

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN PERAN GENDER MELALUI
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA
KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 05 MEDAN
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh

SRI RAHMAYANI

NPM.1402080199



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sri Rahmayani
NPM : 1402080199
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Pemahaman Peran Gender melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2017/2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 11 Januari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Sri Rahmayani

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238**
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sri Rahmayani
NPM : 1402080199
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2017/2018

sudah layak disidangkan.

Medan, Maret 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing

Sri Ngayomi Y.W, S.Psi, M.Psi

Diketahui oleh:

Dekan

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sri Rahmayani
NPM : 1402080199
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2017/2018

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
30-01-2018	Perbaikan instrumen untuk bimbingan kelompok		
28-02-2018	Perbaikan Bab IV untuk analisis data penelitian dan orietasikan penulisan hasil penelitian		
5-03-2018	Perbaikan Bab W dan V		
8-03-2018	Sudah diperiksa dan direvisi untuk dirujikan di sidang skripsi.		

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

Medan, Maret 2018
Dosen Pembimbing Skripsi

Sri Ngayomi Y.W, S.Psi, M.Psi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, Tanggal 24 Maret 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Sri Rahmayani
NPM : 1402080199
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2017/2018

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Hasrita Lubis, M.Pd, Ph.D
2. Dra. Jamila, M.Pd
3. Sri Ngayomi Y.W, S.Psi, M.Psi

1.

3.

2.

ABSTRAK

Sri Rahmayani, 1402080199, “Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”

Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu dari sepuluh layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada sejumlah siswa atau sejumlah orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan mendapatkan informasi terbaru dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Peran gender adalah peran laki-laki dan perempuan tentang bagaimana mereka harus bersikap dan bertindak dimana perilaku tersebut dipelajari dari masyarakat serta dapat berubah seiring dengan bertambahnya usia serta pengalaman dari individu tersebut selama hidupnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 05 Medan yang beralamat di Jl.Bromo Gg.Aman Kecamatan Medan Denai. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan pemahaman peran gender melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peran gender melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan. Objek dalam penelitian ini adalah siswa yang kurang memahami peran gender kelas VII A dan VII B yang berjumlah 10 orang. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data dan interpretasi data yang peneliti lakukan dapat diperoleh hasil bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman peran gender pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Layanan Bimbingan Kelompok, Pemahaman Peran Gender

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi' alamin*, segala puji bagi Allah SWT pencipta seluruh alam semesta yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta Shalawat dan salam juga dipersembahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul “Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, akan tetapi semoga segala usaha yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi semua, sebagai ilmu yang bermanfaat dan barokah.

Penulis juga menyadari bahwa selama berlangsungnya penelitian, penyusunan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini tak lepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu teriring do'a dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. **Ayahanda dan Ibunda Tercinta M.Syafii dan Sukarsih S.Pd** Yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan nasehat-nasehat yang memberi semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini serta doa yang dipanjatkan kepada Allah agar penulis selalu sehat dan lancar dalam menyelesaikan skripsi, orang tua yang selalu bekerja keras siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya Semoga Allah SWT senantiasa

melindungi dan memberikan nikmat kesehatan dan rejeki yang melimpah kepada mereka.

2. **Bapak Dr. Agussani, M.AP** selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
3. **Bapak Dr. Elfrianto Nasution S.Pd.,M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
4. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd** selaku Wakil Dekan I dan Ibu Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum selaku Wakil Dekan III
5. **Ibu Dra. Jamila M.Pd dan Drs. Zaharuddin Nur M.M** selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling
6. **Ibunda Sri Ngayomi Y.W, S.Psi, M.Psi** selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, masukan, serta motivasi dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Segenap Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling dan seluruh staf biro Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) atas segala ilmu dan bimbingannya.
8. **Kepada Bapak Drs. Luqman** selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 05 Medan.
9. **Kepada Ibunda Dra. Jamilah AR** selaku guru Bimbingan Konseling SMP Muhammadiyah 05 Medan.
10. **Kepada M. Fadli dan M. Ferdiansyah** selaku abang dan adik yang amat saya sayangi, terimakasih atas dukungannya selama ini.

11. Kepada Sahabat Terkasih, **Atikah Nanda Arifanti, T. Rezky Amelia** yang banyak mengajarkan saya tentang kehidupan dan selalu bersama saya baik saat susah maupun senang.
12. Terima kasih terkhusus kepada sahabat tersayang, **Raisatul Nur Nasution** dan **Muhibbah Wilda Lubis**, yang telah memberikan banyak dukungan, dorongan, serta ide-ide untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada Anggota Sinabung Resort, **Rani** dan **Desy**.
14. Kepada seluruh teman-teman PPL saya **Sri Syah Zehan, Lydia Astarina Hutasuhut, Putri Khairunnisa, Riza Umami, Kiki Ambar Sari, Putri Shafira, Armita Sari, Poppy Winaldha Rivai, Fakhru Ma'arif, Kamaluddin, dan Fazar Azhari** yang memberikan banyak dukungan dan kenangan membahagiakan selama proses kegiatan PPL dan kepada teman bangku pojok **Aida Safitri** dan **Gebyana Isti Andista**.
15. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan. Amin yaa robbal alamiin.

Wassalamual'aikum wr. wb.

Medan, 07 Maret 2018

SRI RAHMAYANI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Kerangka Teori	9
1. Layanan Bimbingan Kelompok	9
1.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	9
1.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	10
1.3 Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok.....	11
1.4 Jenis-jenis Layanan Bimbingan Kelompok	12
1.5 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok	13
1.6 Tahap Kegiatan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	17

1.7 Pedoman Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	20
2. Pemahaman Peran Gender	22
2.1 Pengertian Gender	22
2.2 Perbedaan Gender dan Sex	23
2.3 Pengertian Peran Gender	25
2.4 Klasifikasi Peran Gender	27
2.5 Faktor yang Mempengaruhi Peran Gender	29
2.6 Perbedaan Laki-laki dan Perempuan	31
B. Kerangka Konseptual	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
1. Lokasi Penelitian	35
2. Waktu Penelitian	35
B. Subjek dan Objek Penelitian	36
1. Subjek Penelitian	36
2. Objek Penelitian	37
C. Pendekatan Penelitian	38
D. Desain Penelitian	38
1. Desain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I	40
2. Desain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus II	41
E. Definisi Operasional	43
F. Instrumen Penelitian	44
1. Observasi	44

2. Wawancara	46
3. Dokumentasi	48
G. Teknik Analisa Data	49
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 05 Medan	51
1. Identitas Sekolah.....	52
2. Visi dan Misi Sekolah	52
3. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 05 Medan	53
4. Daftar Nama Guru dan Pegawai	54
5. Jumlah Peserta Didik SMP Muhammadiyah 05 Medan	55
6. Latar Belakang Siswa pada Umumnya	56
7. Keadaan Guru Bimbingan Konseling SMP Muhammadiyah 05 Medan.....	56
B. Deskripsi Hasil Penelitian	56
1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di SMP Muhammadiyah 05 Medan.....	57
2. Pemahaman Peran Gender pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan.....	60
3. Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan.....	62
C. Diskusi Hasil Penelitian	86
D. Keterbatasan Penelitian	87

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian	36
Tabel 3.2 Daftar Subjek Penelitian	37
Tabel 3.3 Daftar Objek Penelitian	37
Tabel 3.4 Siklus I : Rencana Perangkat Penelitian.....	40
Tabel 3.5 Siklus II : Rencana Perangkat Penelitian	42
Tabel 3.6 Pedoman Observasi.....	45
Tabel 3.7 Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	46
Tabel 4.1 Daftar Nama Guru dan Pegawai	53
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik SMP Muhammadiyah 05 Medan	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
- Lampiran 2. Hasil Observasi Siswa
- Lampiran 3. Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 4. Hasil Wawancara Siswa SMP Muhammadiyah 05 Medan
- Lampiran 5. Dokumentasi
- Lampiran 6. Siklus Pengajuan Judul
- Lampiran 7. Form K-1
- Lampiran 8. Form K-2
- Lampiran 9. Form K-3
- Lampiran 10. Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 11. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 12. Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 13. Surat Keterangan Seminar
- Lampiran 14. Permohonan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 15. Surat Keterangan Plagiat
- Lampiran 16. Surat Izin Riset
- Lampiran 17. Surat Balasan Riset
- Lampiran 18. Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 19. Lembar Pengesahan skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dipersiapkan untuk kesuksesan dimasa depan. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan masyarakat yang terdidik dan mampu untuk menyesuaikan diri dilingkungan tempat ia tinggal. Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional Pasal 40 Ayat 1 butir E dikemukakan bahwa: “Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh kesempatan menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas”.

Sekolah bukan hanya tempat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan dan budaya, tapi juga sebagai wadah pengembangan karakter dan kepribadian anak didik. Namun demikian, proses tersebut tidak selamanya berjalan sebagaimana semestinya. Adakalanya mereka menghadapi berbagai macam hambatan, sehingga tidak mampu berkembang terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan mendasar yang sedang dialami. Beberapa masalah tersebut antara lain, persepsi negatif terhadap diri sendiri, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, perkelahian, kekecewaan, penyesalan dan duka cita, penyalahgunaan fisik dan seksual, perasaan terasing dan kesepian, konflik budaya, pelanggaran terhadap aturan sekolah, tekanan dan ketertarikan, ungkapan emosi yang berlebihan baik dirumah maupun disekolah, bolos, dampak perceraian, dan lain-lain.

Masa remaja adalah masa dimana kepribadian sebelum dewasa tercipta, masa ini juga merupakan periode yang sangat penting, dimana pada masa remaja sebagai masa peralihan dan perubahan sering terjadi perubahan yang cenderung memiliki gejala-gejala negatif. Tugas perkembangan pola remaja menuntut perubahan yang besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Salah satu perubahan yang sangat besar terjadi yaitu perubahan sosial dimana siswa dapat mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita serta mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.

Memahami arti remaja sangat penting karena masa remaja adalah masa depan setiap masyarakat. Masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Remaja mulai berfikir mengenai keinginan mereka sendiri dan orang lain membandingkan mereka dengan orang lain, serta mau berfikir tentang bagaimana memecahkan masalah dan menguji pemecahan masalah secara sistematis, proses sosial-emosional yang terbentuk meliputi : perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam diri konteks sosial dalam perkembangan, membantah orang tua, serangan agresif pada teman sebaya, sikap asertif, kebahagiaan remaja pada peristiwa tertentu, serta orientasi peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja.

Maka, dalam persiapan memasuki masa dewasa ini, remaja dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang berorientasi pada tugas kehidupan masa dewasa

yaitu mencapai kemandirian, kematangan emosional, memilih dan mempersiapkan karier, mengembangkan kemampuan dalam peran gender (*gender role*). Peran gender yang dimaksud yaitu, mengenal peran-peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan, menghargai peranan diri dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari, berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran, termasuk berinteraksi dengan lain jenis secara kolaboratif dalam memerankan peran jenis.

Kurangnya pemahaman tentang peran gender menimbulkan banyak permasalahan di masyarakat. Terjadi ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Pada pemahaman peran gender tradisional, masyarakat menempatkan perempuan memiliki peran yang jauh lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan tidak mendapatkan haknya secara optimal. Presepsi tentang perempuan yang seharusnya mendapatkan peran sebagai ibu rumah tangga sehingga masyarakat cenderung tidak mempersiapkan pendidikan anak perempuan mereka pada jenjang yang tinggi. Perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang perlu dilindungi, kurang mandiri, tidak rasional, hanya mengandalkan perasaan, dan lain-lain. Konsekuensinya, muncul batasan-batasan yang menempatkan perempuan pada ruang penuh dengan aturan baku yang perlu dijalankan. Padahal, banyak sisi positif dari perempuan yang membedakannya dengan laki-laki dan jarang diekspos. Yaitu watak dan karakter. Seperti kemampuan pengendalian diri, kekuatan emosi, kepekaan sosial, Konsep pembakuan peran gender yang mengotak-kotakkan peran laki-laki atau suami dan perempuan atau istri ini hanya memungkinkan perempuan berperan di wilayah

domestik yakni sebagai pengurus rumah tangga sementara laki-laki di wilayah publik sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Presepsi ini tidak hanya merugikan kaum perempuan tetapi juga merugikan kaum laki-laki. Pada presepsi pemahaman peran gender tradisional, masyarakat cenderung melimpahkan seluruh beban didalam keluarga kepada pihak laki-laki. Kaum laki-laki dituntut harus bersikap tegas dan bertanggung jawab di dalam keluarga. Keharusan perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga menyebabkan laki-laki harus bertanggung jawab penuh didalam memenuhi kebutuhan keuangan rumah tangga. Sehingga laki-laki hanya berfokus dalam pekerjaan tanpa memiliki kesempatan untuk melihat perkembangan keluarganya. Selurus beban dan tanggung jawab tersebut dapat menyebabkan laki-laki merasa terteka, akan tetapi mereka tidak dapat menuangkan emosi mereka secara terbuka karena laki-laki dituntut untuk bersikap *Gentle* dan tidak lemah.

Berkaitan dengan berbagai peran-peran gender diatas, persepsi tentang pemahaman diri menjadi sangat penting. Remaja perlu memiliki pemahaman yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, sebagai dasar bagi setiap tindakan dan keputusan berkembang dengan tugas-tugas perkembangannya. Di SMP Muhammadiyah 05 Medan terdapat beberapa siswa yang tidak berperilaku sesuai dengan gendernya. Beberapa siswa laki-laki bersikap layaknya perempuan, mereka berbicara dan berperilaku dengan lemah gemulai serta merasa nyaman bergaul dengan teman perempuan dibandingkan dengan teman laki-lakinya. Beberapa siswa tersebut juga bersikap centil dan manja terhadap orang lain. Permasalahan karena kurangnya pemahaman peran gender juga di alami para

siswa perempuan, mereka bersikap agresif dan berbicara dengan kasar kepada orang lain. Hal tersebut tentu kurang pantas dilakukan oleh perempuan yang seharusnya memiliki sifat yang lembut dan sabar. Pemahaman individu tentang peran gender (*Gender Role*) sangat mempengaruhi individu tersebut. Oleh karena itu, perubahan individu diharapkan dapat berpengaruh pada peran gender dimasyarakat, keluarga, dan sistem yang lain, yaitu agar remaja mampu memahami peran gender dengan tujuan mengeksplorasi berbagai dampak peran gender yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan tidak memihak pada salah satu peran gender.

Peran guru Bimbingan Konseling di SMP Muhammadiyah 05 Medan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut belum dapat terlaksana secara optimal. Hal ini disebabkan oleh pihak sekolah tidak memasukkan pelajaran Bimbingan Konseling di dalam kurikulum jadwal mata pelajaran. Hal ini menghambat guru Bimbingan Konseling untuk dapat mengobservasi segala perilaku siswa secara langsung serta kurangnya penerapan layanan informasi di dalam kelas terutama layanan informasi mengenai peran gender.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mencoba membuat satuan bimbingan dalam bentuk pemberian informasi yaitu menggunakan layanan informasi. Layanan informasi ini sangat dibutuhkan pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan untuk mengetahui pemahaman peran Gender. Adapun Judul skripsi ini yaitu : **“Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diidentifikasi masalah yang terkait dengan siswa SMA MUHAMMADIYAH 05 MEDAN sebagai remaja, antara lain :

- 1) Siswa tidak mengetahui tentang pemahaman peran gender.
- 2) Siswa laki-laki berbicara lemah gemulai.
- 3) Siswa laki-laki terlalu sering bergaul dengan kelompok wanita.
- 4) Siswa perempuan bersikap agresif dan kasar.
- 5) Peranan bimbingan dan konseling tentang pemahaman peran gender belum efektif dilaksanakan disekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas penulis perlu merumuskan batasan masalah terhadap penelitian ini agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Pembatasan masalah pada penelitian ini dititikberatkan pada “Pemahaman Peran Gender dan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

Bagaimana meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2017/2018?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang layanan Bimbingan Kelompok dan bimbingan pribadi-sosial.

2) Manfaat Praktis.

a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan model untuk memberikan layanan Bimbingan Kelompok kepada siswa.

b. Bagi Guru BK

Dapat menjadi dasar dalam memberikan layanan Bimbingan Kelompok untuk mengatasi permasalahan siswa khususnya di bidang pribadi-sosial.

c. Bagi Siswa

Setelah mendapat layanan Bimbingan Kelompok, siswa dapat mengetahui dan meningkatkan pemahaman tentang peran gender.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Bimbingan Kelompok

1.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2008:164) “layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok, dan dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok”.

Selanjutnya menurut Damayanti (2012: 36) “layanan bimbingan kelompok adalah salah satu cara dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan penyuluhan untuk membantu memecahkan masalah klien”.

Mungkin Eddy Wibowo (2005:17) “bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama”.

Sukardi (2008: 78)

“Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan

dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan atau tindakan tertentu”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien (anggota kelompok) secara berkelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang membahas permasalahan umum yang relatif sama antar siswa/konseli, yang membahas permasalahan secara bersama-sama untuk membantu siswa memecahkan masalahnya dan mengembangkan pengetahuan dan kemandirian siswa.

1.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2008:165) “secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa)”. Lebih lanjut menurut Tohirin (2008:172) “secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal pada siswa”.

Prayitno (2004:310)

“Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok”.

Damayanti (2012: 34)

“Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mencegah perkembangan masalah atau kesulitan pada diri konseli/klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif serta untuk mencegah perkembangan masalah atau kesulitan pada diri klien.

1.3 Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Achmad Juntika Nurihsan (2005:17) bahwa “bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa) yang isinya berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran”.

Dewa Ketut Sukardi (2002:48)

“Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu sebagai pelajar untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan”.

Dunsmoor & Miller, dalam Prayitno dan Amti (2004:94)

“Bimbingan kelompok membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan dan sebagai bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupannya”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat layanan bimbingan kelompok adalah diperolehnya informasi dan pemahaman baru dari topik bahasan dari berbagai aspek kehidupan. Kemudian sebagai upaya pengembangan diri atau pribadi, diantaranya berani berbicara dimuka umum, berani menanggapi pendapat orang lain, berani mengemukakan pengalamannya, berani mengemukakan ide dan gagasan barunya, dan mampu bertenggang rasa.

1.4 Jenis-jenis Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:27) “jenis-jenis bimbingan kelompok terbagi atas dua dalam penyelenggaraannya yaitu topik tugas dan topik bebas” penjelasannya sebagai berikut:

- a. Topik tugas adalah pokok bahasan yang datangnya dari pemimpin kelompok dan ditugaskan kepada kelompok untuk mem bahas nya, sedangkan.
- b. Topik bebas adalah pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, kemudian dipilih yang mana akan dibahas pertama, kedua dan seterusnya.

Dari uraian diatas dalam kelompok tugas arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik tugas itu ditugaskan oleh pihak diluar kelompok itu maupun tumbuh didalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Meskipun dalam kelompok tugas itu masing-masing anggota terikat pada penyelesaian tugas, namun pengembangan kedirian yang bertenggang rasa setiap anggota kelompok tidak boleh diabaikan. Sedangkan kelompok bebas dilaksanakan tanpa ada penugasan tertentu bagi anggota kelompok. Selain itu kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi pembahasan anggota kelompok.

Dalam penelitian ini yang akan dilaksanakan adalah bimbingan kelompok yang bertopik tugas, yaitu dalam pelaksanaannya layanan bimbingan kelompok bahwa arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu, dalam kelompok tugas perhatian diarahkan kepada satu titik pusat yaitu untuk menyelesaikan tugas, semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian secara khusus untuk tugas yang dimaksudkan tersebut. Semua pendapat, tanggapanm reaksi dan saling hubungan antar anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas tersebut dengan setuntas mungkin.

1.5 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional, yang memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Karakteristik pemimpin kelompok adalah:

Prayitno (2004:5)

- 1) “Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- 2) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjabatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten (materi yang dibahas yang didalamnya termasuk fakta atau data, konsep, hukum dan aturan serta nilai), bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- 3) Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratik dan ko-promistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras”.

Menurut Prayitno (2004:33) “tugas pemimpin kelompok adalah memperhatikan tingkat kesiapan anggota-anggota kelompok dalam menjalani kegiatan kelompok itu” yang meliputi kesiapan masing-masing anggota untuk, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Mengemukakan pendapat dan isi hatinya
- 2) Kesiapan para anggota untuk membebaskan diri dari rasa enggan dan sikap mempertahankan diri

- 3) Dapat menerima tanggapan yang mendalam dan lebih “menyentuh” tentang tingkah lakunya, dan
- 4) Mendiskusikan tingkah-tingkah laku yang secara sosial tidak bisa dibenarkan.

Menurut Eddy Wibowo (2005:107) ”tugas-tugaas pemimpin kelompok adalah membuat dan mempertahankan kelompok, membentuk budaya dan membentuk norma-norma” penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Membuat dan mempertahankan kelompok
Pemimpin kelompok mempunyai tugas untuk membuat dan mempertahankan kelompok.
- 2) Membentuk budaya
Pemimpin kelompok mengupayakan agar kelompok menjadi sistem sosial yang terapeutik. Pemimpin kelompok mencoba untuk menumbuhkan norma yang akan dipakai sebagai pedoman interaksi sosial.
- 3) Membentuk norma-norma
Norma-norma didalam kelompok dibentuk berdasarkan harapan anggota kelompok terhadap kelompok dan pengarahan langsung maupun tidak langsung dari pemimpin dan anggota-anggota yang lebih berpengaruh.

Meskipun peranan bisa berbeda-beda, namun jelaslah bahwa setiap pemimpin kelompok khususnya dalam layanan bimbingan kelompok harus

menguasai dan mengembangkan kemampuan (keterampilan) dan sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan kelompok secara efektif. Berhubungan dengan keterampilan dan sikap, peranan pemimpin kelompok adalah:

Prayitno (2004)

- 1) “Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok.
- 3) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- 5) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur kegiatan kelompok dan pendorong kerja sama.
- 6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu menjadi tanggung jawab dari pemimpin kelompok”.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Didalam keanggotaan terdapat karakteristik anggota kelompok, adapun karakteristik anggota kelompok adalah:

Prayitno (2004:5):

- 1) “Aktif, mandiri melalui aktifitas langsung melalui sikap 3M (mendengar dengan aktif, memahami dengan positif dan merespon dengan tepat), sikap seperti konselor.
- 2) Berbagi pendapat, ide dan pengalaman.
- 3) Empati
- 4) Menganalisa
- 5) Aktif membina keakraban, membina keikatan emosional.
- 6) Mematuhi etika kelompok.
- 7) Menjaga kerahasiaan, perasaan dan membantu serta.
- 8) Membina kelompok untuk menyukseskan kegiatan kelompok”.

Sedangkan peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok adalah:

Prayitno (2004:32)

- 1) “Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok
- 2) Menceritakan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka
- 7) Berusaha membantu anggota lain
- 8) Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan perannya
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.”

1.6 Tahap Kegiatan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:40) “ada empat tahap kegiatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran”. Dalam pelaksanaan bimbingan

kelompok keempat tahap ini sering dilakukan, namun pada tiap tahapannya biasanya sering dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri anggota dalam kelompok, sehingga memungkinkan anggota kelompok mau berperan aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, antara lain:

- 1) Penjelasan pengertian dan tujuan dari bimbingan kelompok.
- 2) Penjelasan cara dan asas bimbingan kelompok.
- 3) Melaksanakan acara perkenalan antara peserta bimbingan kelompok.
- 4) Menciptakan permainan keakraban (misalnya permainan “Tepuk Disiplin”).

b. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan jembatan menuju tahap ketiga yaitu tahap kegiatan, dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- 2) Mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya.
- 3) Jika perlu menjelaskan kembali beberapa aspek pada tahap pembentukan.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini adalah tahap inti dari kegiatan kelompok. Sasaran yang ingin dicapai adalah terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut dengan pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini tergantung kepada jenis bimbingan kelompok yang diselenggarakan, apakah bimbingan kelompok bebas atau bimbingan kelompok tugas. Pada bimbingan kelompok bebas, pimpinan kelompok (konselor) mengemukakan topik yang akan dipilih anggota kelompok secara bebas untuk disepakati, sedangkan pada bimbingan kelompok tugas, konselor menetapkan topik yang akan dibahas dengan masalah para anggota kelompok.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok, dalam tahap ini konselor melakukan kegiatan antara lain:

- 1) Mengemukakan bahwa kegiatan sudah selesai.
- 2) Meminta kesan-kesan dari anggota kelompok.
- 3) Memberikan tanggapan.
- 4) Merencanakan pertemuan lanjutan.

- 5) Menyampaikan ucapan terima kasih.

Selanjutnya, layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan, sebagai berikut:

Tohirin (2008:176)

- 1) "Perencanaan yang mencakup kegiatan: a) mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, b) membentuk kelompok, c) menyusun jadwal kegiatan, d) menetapkan prosedur layanan, e) menetapkan fasilitas layanan, dan f) menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan yang mencakup kegiatan: a) mengomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, b) mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, c) menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dengan tahap-tahap: (1) pembentukan, (2) peralihan, (3) kegiatan, dan (4) pengakhiran.
- 3) Evaluasi yang mencakup kegiatan: a) menetapkan materi evaluasi, b) menetapkan prosedur dan standar evaluasi, c) menyusun instrumen evaluasi, d) mengoptimalkan instrumen evaluasi, dan e) mengolah hasil aplikasi instrumen.
- 4) Analisa hasil evaluasi yang mencakup kegiatan: a) menetapkan norma atau standar analisis, b) melakukan analisis, dan c) menafsirkan hasil analisis
- 5) Tindak lanjut yang mencakup kegiatan: a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait, dan c) melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 6) Laporan yang mencakup kegiatan: a) menyusun laporan, b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah dan pihak-pihak yang terkait, dan c) mendokumentasikan laporan layanan".

1.7 Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Sekolah

Pelaksana konseling di sekolah disebut dengan konselor. Seorang konselor ketika hendak mengadakan kegiatan konseling, khususnya terhadap kelompok, harus memperhatikan beberapa pedoman besar, baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Dua pedoman tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pedoman Umum

Sebelum melaksanakan konseling kelompok di sekolah, konselor harus membuat pedoman umum pembentukan kelompok, yaitu (1) membuat proposal yang pembentukan kelompok. Hal-hal penting yang perlu diuraikan dalam proposal tersebut menyangkut tujuan, alasan/dasar, prosedur, proses evaluasi, serta alat yang digunakan dalam pembentukan kelompok, (2) mengupayakan adanya dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti orangtua, sekolah, dan lembaga/agen mengenai kelompok yang akan dibentuk, dan (3) menjunjung tinggi hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu khususnya berkaitan dengan siswa, termasuk antara lain memegang prinsip etis rahasia keluasaan pribadi siswa, mengetahui kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur penting yang berlaku di sekolah, tidak bertindak sewenang-wenang kepada siswa, mendapatkan persetujuan tertulis dari orangtua/wali siswa yang akan dibimbing dalam kelompok.

b. Pedoman Praktis

Hal-hal praktis dan mendasar yang perlu diperhatikan ketika membimbing siswa bekerja dalam kelompok adalah (1) ukuran dan jangka waktu kerja setiap sesi dalam kelompok. Kelompok kerja usia siswa yang relatif muda biasanya terdiri dari jumlah anggota yang lebih kecil/sedikit serta membutuhkan waktu kerja yang relatif singkat dalam setiap sesi, (2) tempat pertemuan kelompok. Seorang konselor, perlu mempertimbangkan tempat kegiatan yang memungkinkan siswa dapat leluasa dan aman menjelajahi lingkungan sekitarnya, serta dapat

mengekspresikan privasi atau kebebasan pribadinya tanpa harus mengganggu lingkungan sekitarnya, (3) menyampaikan harapan-harapan yang ada dalam kelompok kerja tersebut, baik harapan dari konselor kelompok terhadap anggota kelompok maupun harapan dari anggota kelompok terhadap konselor, (4) konselor kelompok perlu mempersiapkan secara baik kerja kelompok untuk setiap sesi, dengan cara merancang struktur kegiatan secara hati-hati, kreatif dan fleksibel, dan (5) konselor perlu membangun kerjasama dengan orangtua/wali siswa, sebagai mitra yang bekerja dengan satu tujuan utama membantu siswa untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Pemahaman Peran Gender

2.1 Pengertian Gender

Menurut Surna & Olga (2014 : 186) :

“ Gender menunjukkan pada perilaku dan bentuk aktivitas yang semestinya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sesuai dengan tuntutan budaya, sekalipun tidak sesuai dengan karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Budaya memiliki peran yang sangat menentukan apa yang wajib dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Budaya memberikan cap atau mendefinisikan peran perempuan dan laki-laki”.

Gender merujuk pada karakteristik orang sebagai laki-laki dan perempuan.

Identitas gender melibatkan makna gender sendiri, termasuk pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan (Santrock, 2014 : 184).

Puspitawati (2012 :2) menjelaskan bahwa menurut West & Zimmerman “*Gender should be conceptualized as a set of relations, existing in social*

institutions and reproduced in interpersonal interaction“ . Hal ini menjelaskan bahwa gender diartikan sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal.

Puspitawati (2012 :2) menjelaskan bahwa menurut Ferree “*Gender is not a property of individuals but an ongoing interaction between actors and structures with tremendous variation across men s and women s lives “individually over the life course and structurally in the historical context of race and class”* Hal ini menjelaskan bahwa gender bukan merupakan property individual namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar aktor dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan „secara individual sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas.

Puspitawati (2012 :2) menjelaskan bahwa menurut Smith “*Gender theory is a social constructionist perspective that simultaneously examines the ideological and the material levels of analysis”* hal ini menjelaskan bahwa teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial yang sekaligus mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa Gender adalah suatu karakteristik prilaku individu baik laki-laki maupun perempuan yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya di lingkungan masyarakat.

2.2 Perbedaan Gender dan Seks

Menurut Setiadi & Kolip (2013 : 872) Istilah gender pada mulanya dikembangkan sebagai alat analisis ilmu sosial untuk memahami berbagai

permasalahan diskriminasi terhadap perempuan secara umum. Gender dan jenis kelamin (seks) terdapat perbedaan yang mendasar, jenis kelamin lebih mengarah pada pembagian fisiologis dan anatomis manusia secara biologis. Konsep jenis kelamin lebih membedakan manusia dimana manusia yang berjenis kelamin laki-laki dapat diidentifikasi melalui kepemilikan alat kelamin dan peran seksualnya. Laki-laki memiliki penis, testis, jakun, memproduksi sperma, dan berbagai ciri biologis lainnya. Peran biologis laki-laki adalah membuahi sel telur wanita (ovum) sebagai naluri untuk menurunkan generasi. Adapun identitas perempuan dapat dilihat melalui ciri-ciri biologis, seperti kepemilikan vagina (alat kelamin perempuan), alat reproduksi seperti kelenjar ovarian, oviduk, rahim, memproduksi sel telur, melahirkan bayi, memiliki payudara yang menonjol, memiliki kelenjar susu, dan berbagai instrument biologis lainnya. Posisi biologis perempuan adalah sebagai pihak yang dibuahi sebagai naluri melangsungkan keturunannya.

Adapun gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek sosiokultural. Jika jenis kelamin terbentuk melalui proses alamiah dan bersifat kodrat ilahiah, sedangkan gender merupakan atribut dan perilaku yang terbentuk melalui proses sosial, sehingga istilah gender lebih merujuk pada bangunan kultural yang acap kali masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak dan fungsi yang dibebankan pada perempuan dan laki-laki. Biasanya isu gender muncul sebagai akibat suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan gender. Karena citra ideal ini rekaan budaya, disebut juga sebagai gender, dalam kenyataannya tidak

selalu demikian. Kita tahu ada saja perempuan yang tidak lemah lembut, yang agresif, pencari nafkah, dan secara *de facto* sebagai kepala keluarga. Sebaliknya, kita juga sering menemui laki-laki lemah lembut, yang secara *de facto* bukan pencari nafkah, dan sebagainya. Akan tetapi, gambaran gender ini tetap menjadi pedoman hidupnya dalam melihat dirinya maupun dalam melihat lawan jenisnya.

Menurut Ainul Yaqin (2007: 115) mengemukakan tentang perbedaan seks dan gender yaitu “Gender adalah peran dalam kehidupan yang bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan”. Peran ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan tanda-tanda biologis yang dibawa manusia sejak lahir. Gender lebih cenderung mengacu pada anggapan yang berlaku dalam masyarakat tentang aktivitas-aktivitas dan sikap-sikap (sifat dan perilaku) yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Sedangkan seks adalah lebih mengacu pada identitas genetik atau fisik dari seseorang. Secara biologis, seks biasanya digunakan untuk menentukan apakah seseorang itu laki-laki atau perempuan.

2.3 Pengertian Peran Gender

Banyak tokoh yang mengemukakan pendapat tentang peran gender, salah satunya adalah menurut Santrock (2014 : 184) “ Peran gender adalah seperangkat harapan yang menetapkan bagaimana perempuan atau laki-laki harus berfikir, bertindak dan merasa”.

Peran gender menunjuk pada bagaimana seseorang mengambil peran tertentu sebagaimana yang diamanahkan oleh budayanya. Identitas gender menunjuk pada tingkat kesadaran dan pengakuan individu dalam mengambil

peran apakah laki-laki atau perempuan, sesuai dengan peran gender yang berlaku dalam budaya. Sedangkan stereotip gender menunjuk pada karakteristik biologis dan psikologis yang disesuaikan dengan jenis kelamin. (Surna & Olga 2014 : 186)

Novita (2002 : 6) menyebutkan bahwa menurut Myers :

Peran gender adalah perilaku yang dipelajari di dalam suatu masyarakat/komunitas yang dikondisikan bahwa kegiatan, tugas-tugas atau tanggung jawab patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Peran gender dapat berubah, dan dipengaruhi oleh umur, kelas, ras, etnik, agama dan lingkungan geografi, ekonomi dan politik.

Remiswal (2013 : 12) menyebutkan Pada garis besarnya teori gender dikelompokkan ke dalam dua aliran, yaitu nature dan nurture. Bersumber dari dua aliran besar inilah teori-teori gender dibangun. Dalam aliran nature bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati. Sedangkan aliran nurture menyatakan bahwa, perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan konstruksi masyarakat”.

Lebih lanjut Remiswal (2013 : 12) bahwa Millet menjelaskan aliran nature melihat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis. Karena dari sisi biologis laki-laki memiliki tubuh lebih kuat dan kekar. Perempuan mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Masing-masing peran tidak dapat dipertukarkan laki-laki. Lain halnya dalam aliran nurture, bahwa peran yang dikonstruksi oleh budaya masyarakat masih dapat dipertukarkan, seperti mencari nafkah, menjadi pimpinan,

menyelesaikan urusan domestik serta urusan publik dan sebagainya, yang mana dapat dimainkan secara bergantian antara laki-laki dan perempuan.

Dapat kita simpulkan bahwa Peran Gender adalah peran laki-laki dan perempuan tentang bagaimana mereka harus bersikap dan bertindak dimana perilaku tersebut dipelajari dari masyarakat serta dapat berubah seiring dengan bertambahnya usia serta pengalaman dari individu tersebut selama hidupnya.

2.4 Klasifikasi Peran Gender

Menurut Yaqin (2007 : 116) “Feminitas dan Maskulinitas adalah merupakan Konsep-konsep Kultural tentang dugaan, anggapan, dan harapan yang *fluktuatif* sehingga akan menimbulkan ciri-ciri dan arti yang berbeda-beda apabila di lihat dari sudut budaya yang berbeda-beda”. Misalnya, pada era sebelum tahun 70-an, perempuan di dalam masyarakat kita dianggap tidak wajar (tidak feminim) apabila memakai celana panjang khususnya *blue jean*. Mereka yang memakai celana *blue jean* dianggap berkarakter kelaki-lakian. Sedangkan pada era setelah itu hingga sekarang, perempuan memakai celana panjang adalah sebuah kewajaran. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa Perbedaan dan keragaman budaya yang ada pada kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain akan mempengaruhi adanya perbedaan-perbedaan definisi terhadap ciri-ciri maskulinitas dan feminitas itu sendiri.

Santrock menjelaskan bahwa menurut Guastello & guastello, anak laki-laki androgini, mungkin bersifat asertif (maskulin) dan nurturant (feminim). Anak perempuan androgini mungkin bersifat kuat (maskulin) dan peka terhadap

perasaan orang lain (feminism), penelitian telah mengonfirmasi bahwa perubahan sosial membuat anak perempuan menjadi lebih tegas dan bahwa anak-anak lebih androgini daripada ayah mereka.

Sarwono (2012 : 106) menjelaskan teori baru mengenai peran gender menurut Sandra Bem yaitu ia berpendapat bahwa sifat kekelakian (masculinity) dan kewanitaan (faminity) bukanlah merupakan dua hal yang bertolak belakang dimana jika seseorang itu berjiwa laki-laki tidak mungkin berjiwa wanita atau sebaliknya. Demikian pula, aliran baru ini tidak mengaitkan sifat kelakian dan kewanitaan ini dengan jenis kelamin seseorang secara langsung yang mengakibatkan bahwa seseorang yang berjenis kelamin laki-laki tetapi mempunyai sifat kewanitaan digolongkan sebagai banci. Dalam teorinya yang baru Sandra Bem menganggap kelaki-lakian dan kewanitaan sebagai dua sifat yang berbeda, terlepas satu dari yang lainnya dan tidak selalu terkait dengan jenis kelamin seseorang.

Dengan menggunakan sebuah skala khusus yang dinamakannya BSRI (*Bem Sex-Role Inventory*). Bem mencoba mengukur sifat kelaki-lakian (ambisius, aktif, kompetitif, objektif, mandiri, agresif, pendiam, dan seterusnya) dan sifat kewanitaan (pasif, lemah lembut, subjektif, dependen, emosional, dan sebagainya) dari sejumlah orang percobaannya. Hasilnya ternyata ada empat macam manusia ditinjau dari peran gendernya, yaitu :

- a. Tipe maskulin, yaitu manusia yang sifat sifat kelaki-lakiannya di atas rata-rata, sifat kewanitaannya kurang dari rata-rata.

- b. Tipe feminism, yaitu manusia yang sifat kewanitaannya diatas rata-rata, sifat kelaki-lakiannya kurang dari rata-rata.
- c. Tipe androgin, yaitu manusia yang sifat kalaki-lakiannya maupub kewanitaannya diatas rata-rata.
- d. Tipe tidak tergolongkan (*undiferentiated*), yaitu manusia yang sifat kelaki-lakian maupun kewanitaannyadiatas rata-rata.

Jadi dapat disimpulkan bahwa klasifikasi peran gender terdiri dari 3 sifat yaitu :

- a. sifat maskulin terdapat pada diri laki-laki yang memiliki sifat tegas.
- b. sifat feminim dimiliki oleh perempuan yang memiliki naluri untuk merawat dan lembut.
- c. sifat androgini terdapat pada perempuan yang memiliki sifat tegas dan sebaliknya pria yang memiliki sifat lembut.
- d. Sifat *undiferentiated*, merupakan sifat yang tidak tergolongkan.

2.5 Faktor yang Mempengaruhi Peran Gender

Sarwono (2012 :103), peran gender pada hakikatnya adalah bagian dari peran sosial pula. Sama halnya dengan anak yang harus mempelajari perannya sebagai anak terhadap orangtua atau sebagai murid terhadap guru., maka iapun harus mempelajari perannya sebagai anak dari jenis kelamin tertentu terhadap jenis kelamin lawannya. Berbeda dengan anggapan awam, peran gender tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi juga oleh

lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Dengan demikian, tidak otomatis seorang anak laki-laki harus pandai main sepak bola sedangkan anak perempuan pandai menari. Kenyataannya menunjukkan bahwa banyak laki-laki yang pandai menari dan perempuan yang main sepak bola dan mereka tetap menjadi pria atau wanita yang normal.

Sarwono (2012: 104) menyatakan pendapat pandangan klasik psikoanalisis dari Sigmund Freud yang menyatakan bahwa ada atau tidak adanya penislah yang menentukan perkembangan jiwa seseorang menjadi kelaki-lakian atau wanita. Pada mulanya, bayi yang baru lahir memang biseksual, namun dalam perkembangannya anak laki-laki yang mempunyai penis ingin memiliki ibunya dan ia bersaing dengan ayahnya. Dalam persaingan itu, ia mengidentifikasi dirinya (berusaha membuat dirinya sama) dengan ayahnya, maka menjadi kelaki-lakianlah dirinya. Sebaliknya, anak perempuan yang tidak berpenis iri hati pada ayahnya yang berpenis itu dan untuk itu ia bersaing dengan ibunya dan dalam persaingan itu ia mengidentifikasi diri dengan ibunya. Maka timbullah sifat kewanitaan pada diri anak tersebut.

Santrock (2014 : 184), media juga memainkan peran sosialisasi gender, menggambarkan perempuan dan laki-laki dalam peran gender tertentu. Bahkan, dengan timbulnya beragam program yang lebih dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti masih menemukan televisi yang menyajikan gambaran bahwa laki-laki lebih kompeten dari perempuan..

Dari berbagai pendapat para tokoh diatas dapat kita simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi peran gender seseorang yaitu :

- a. Peran gender tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin tetapi juga di pengaruhi oleh faktor lingkungan.
- b. Peran gender anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.
- c. Peran gender dipengaruhi oleh media contohnya televisi.

2.6 Perbedaan Laki-laki dan Perempuan

Remiswal (2013 : 15) menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin dan komposisi kimia dalam tubuh mempengaruhi emosi dan intelektual seseorang, antara lain seperti :

- a. laki-laki (maskulin) memiliki ciri-ciri :
 - 1) Prilaku meliputi : sangat agresif, tidak *submisif*, lebih aktif, lebih suka bertualang, jarang menangis, lebih merdeka, lebih bebas berbicara.
 - 2) Sifat meliputi : tidak mudah terpengaruh, tidak emosional, dapat menyembunyikan emosi, tidak mudah goyah terhadap krisis, lebih kompetitif, lebih terus terang, berperasaan tidak mudah tersinggung, umumnya selalu tampil sebagai pemimpin, penuh rasa percaya diri, lebih ambisi, dan , tidak canggung dalam penampilan.
 - 3) Kemampuan Kognitif meliputi : *independen*, lebih objektif, sangat menyukai pengetahuan eksakta, lebih logis, lebih terampil berbisnis, memahami seluk beluk perkembangan dunia, mudah mengatasi persoalan, dan pemikiran lebih unggul.

b. Perempuan (feminism) memiliki ciri-ciri :

- 1) Perilaku meliputi : tidak terlalu agresif, lebih *submisif*, lebih pasif, tidak suka berpetualang, lebih sering menangis, kurang merdeka, kurang bebas berbicara.
- 2) Sifat meliputi : mudah terpengaruh, lebih emosional, sulit menyembunyikan emosi, mudah goyah terhadap krisis, kurang kompetitif, kurang berterus terang, berperasaan mudah tersinggung, tidak umum tampil sebagai pemimpin, kurang rasa percaya diri, kurang ambisi, dan lebih canggung dalam penampilan.
- 3) Kemampuan Kognitif meliputi : tidak terlalu *independen*, lebih subjektif, kurang menyukai eksakta, kurang logis, kurang terampil berbisnis, kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia, sulit mengatasi persoalan, dan pemikiran kurang unggul

B. Kerangka Konseptual

Agar memudahkan komunikasi dalam menelaah penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual. Kerangka konseptual ini disebut dengan konsep atau pengertian yang merupakan definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Dalam penelitian ini, sebagai kerangka konseptual yang digeneralisasi adalah pemahaman peran gender.

Setiap perempuan dan laki-laki mempunyai peran dominan karena faktor kodratnya yang harus dipenuhi. Pemenuhan tuntutan para perempuan dan laki-

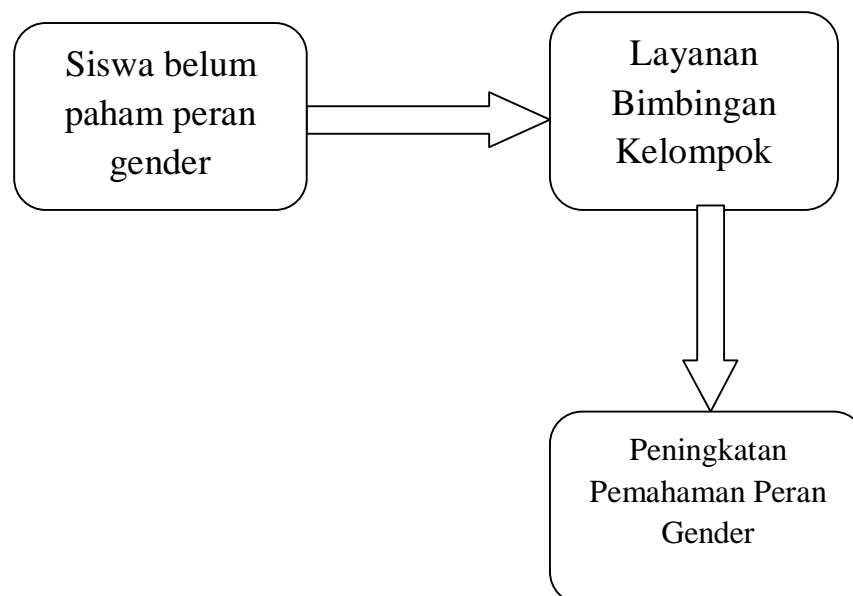
laki agar diperlakukan sesuai dengan kebutuhan kodratnya dan membuat setiap individu mempunyai kedamaian dalam dirinyadan menghormati hak dan tuntutan orang lain. Kondisi perdamaian dan sikap saling menghormati ini adalah syarat untuk terjadinya hubungan harmonis.

Pemahaman peran gender adalah mengerti dengan benar tentang suatu peran yang dilakoni oleh laki-laki maupun perempuan didalam masyarakat tempat mereka berada. Dengan pemahaman, siswa dapat lebih mengerti akan peran gender itu sendiri setelah individu mengetahui bagaimana sebenarnya peran gender itu terimplikasi dalam kehidupannya tersebut. Yang tentunya akan penuh kedamaian, dan akan menghormati dan memenuhi hak setiap makhluk hidup diluar dirinya. Keadaan ini tentu akan terefleksi juga dalam setiap peran sosial yang diwarnai dengan keharmonisan, walaupun penuh dengan keragaman sehingga terwujudnya keharmonisan sosial.

Pemahaman peran gender masih sering bermasalah (terjadi ketimpangan), karena masih cukup banyak individu-individu yang kurang faham tentang peran gender itu sendiri. Agar tidak terjadi ketimpangan tersebut, sebaiknya dilakukan adalah berinteraksi dengan lain jenis secara kolaboratif dalam memerankan peran gender. Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai keharmonisan hidup. Pemahaman peran gender tersebut disampaikan kepada siswa melalui layanan informasi tersebut untuk perkembangannya.

Dengan demikian dapat diduga ada Peningkatan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan TP 2017/2018.

Bagan Kerangka Konseptual
Tentang Pemahaman Peran Gender



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 05 Medan yang beralamat di Jl.Bromo Gg.Aman Kecamatan Medan Denai. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dipergunakan dalam menyelesaikan penelitian ini dilaksanakan kurang lebih tiga bulan dari bulan Oktober 2017 sampai Februari 2018. Untuk lebih jelasnya, rencana waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.2**Subjek Penelitian**

No.	Kelas	Jumlah populasi
1.	Kelas VII A	32 Siswa
2.	Kelas VII B	32 Siswa
Jumlah Keseluruhan		64 Siswa

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2016 : 38) “Objek penelitian yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Objek dalam penelitian ini ada 10 orang siswa yang kurang pemahamannya tentang peran gender. Pemilihan objek penelitian ini berdasarkan rekomendasi dari guru bk.

Table 3.3**Objek Penelitian**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII – A	5
2.	VII – B	5
Jumlah		10

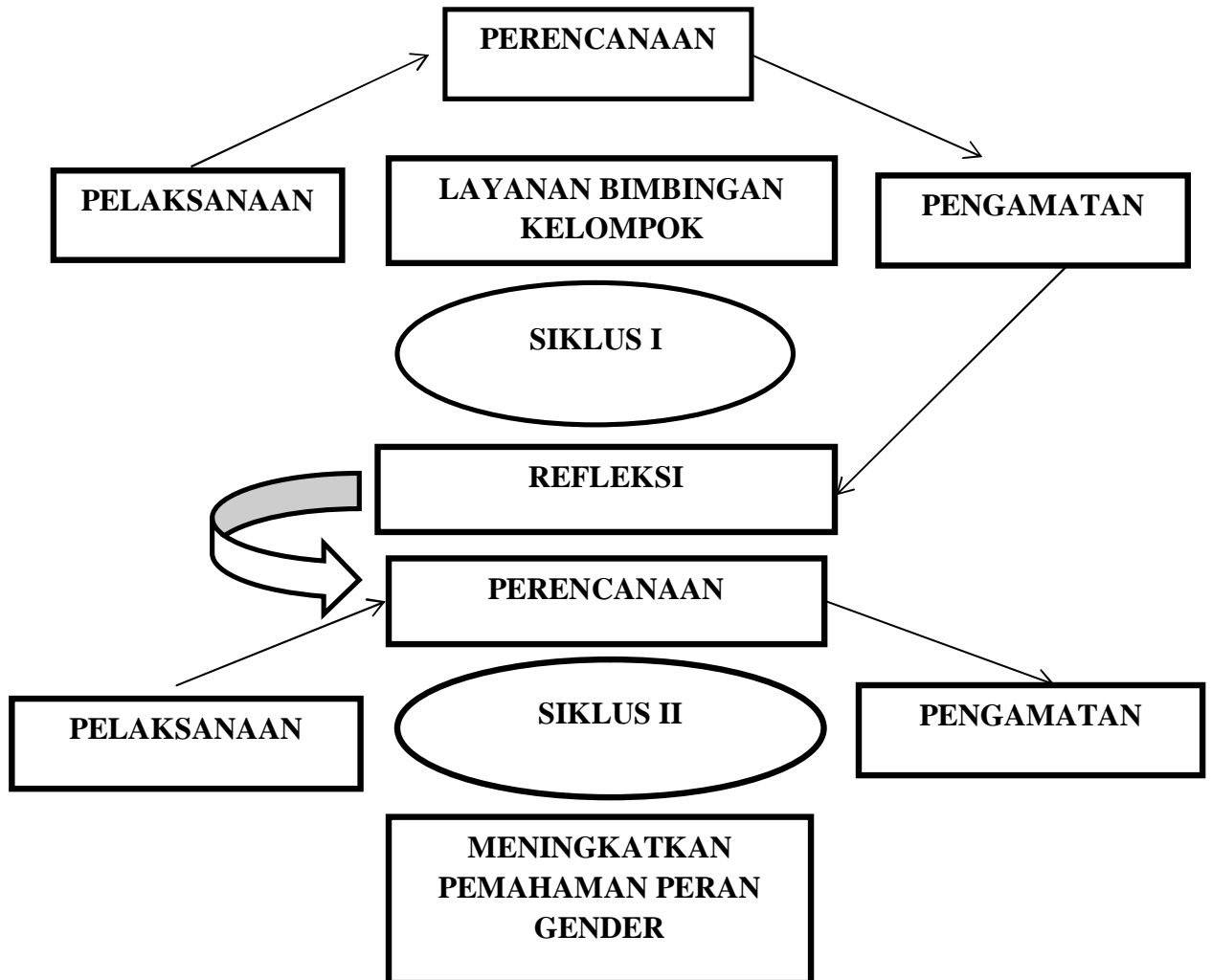
C. Pendekatan Penelitian (Jenis Penelitian)

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan bentuk data kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasi dan menganalisis data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

D. Desain Penelitian

Desain ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan model siklus seperti yang digunakan oleh Hidayat & Badrujaman (2012). Setiap siklus terdiri dari empat tahap penelitian tindakan, yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.

Bagan Proses Penelitian Tindakan



Peneliti mengadakan layanan Bimbingan Kelompok kepada objek dengan rincian siklus pertama melakukan layanan Bimbingan Kelompok sebanyak 1 kali pertemuan dan siklus kedua melakukan layanan sebanyak 1 kali pertemuan, sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan.

1. Desain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian, perangkat tersebut adalah :

Tabel 3.4

Rencana Perangkat Penelitian

NO	Kegiatan	Produk
1.	Menyiapkan RPL	RPL pertemuan 1
2.	Menyediakan format RPL	Format penialain RPL
3.	Menyediakan format penilaian proses layanan bimbingan kelompok.	- Laiseg - Format pelaksanaan aktivitas layanan bimbingan kelompok
4.	Media	-
5.	Menyiapkan jadwal dan tempat pemberian layanan bimbingan kelompok.	-

b. Tindakan / Aksi

Melaksanakan layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan pemahaman peran gender. Kegiatan ini direncanakan 1 kali pertemuan, dilaksanakan sesuai rancangan RPL.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses layanan Bimbingan Kelompok dengan menganalisis RPL. Jika hasilnya baik berarti tindakan pada siklus 1 sudah dapat dinyatakan baik. Kemudian analisis dilakukan pada meningkatkan pemahaman peran gender berdasarkan proses pemberian layanan Bimbingan Kelompok. Kemudian menganalisis perkembangan dari pemahaman siswa melalui instrument.

d. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan dengan kegiatan refleksi terhadap proses layanan Bimbingan Kelompok dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada siklus 2, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 1.

2. Desain Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian pada siklus ke-2, perangkat tersebut adalah

Tabel 3.5
Rencana Perangkat Penelitian

No	Kegiatan	Produk
1.	Menyiapkan RPL	RPL pertemuan ke-2
2.	Menyediakan Format RPL	Format penilaian RPL
3.	Menyediakan format penilaian proses layanan bimbingan kelompok.	Laiseg - Berfikir - Merasa - Bertindak - Bersikap - Bertanggung jawab
4.	Media	-
5.	Menyiapkan jadwal dan tempat layanan bimbingan kelompok.	-

b. Tindakan /Aksi

Melaksanakan layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan pemahaman peran gender pada siswa. kegiatan ini direncanakan 1 kali pertemuan, pertemuan dilaksanakan sesuai rancangan RPL.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses layanan Bimbingan Kelompok dengan menganalisis RPL. Kemudian analisis dilakukan pada upaya meningkatkan pemahaman peran gender berdasarkan hasil dari proses pemberian layanan Bimbingan Kelompok. Kemudian menganalisis peningkatan pemahaman siswa melalui instrument .

d. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses layanan informasi dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 2.

e. Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian.

E. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahan dan mengarahkan penelitian ini untuk mencapai tujuannya, maka dapat dilihat penjelasan mengenai definisi operasional berikut:

1. Layanan Bimbingan Kelompok.

layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien (anggota kelompok) secara berkelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang membahas permasalahan umum yang relatif sama antar siswa/konseli, yang membahas permasalahan secara bersama-sama untuk membantu siswa memecahkan masalahnya dan mengembangkan pengetahuan dan kemandirian siswa

2. Peran Gender

Peran Gender adalah peran laki-laki dan perempuan tentang bagaimana mereka harus bersikap dan bertindak dimana perilaku tersebut dipelajari dari masyarakat serta dapat berubah seiring dengan bertambahnya usia serta pengalaman dari individu tersebut selama hidupnya.

F. Instrumentasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dalam penelitian ini digunakan alat atau instrumen dalam penelitian ini adalah observasi dan angket.

1. Observasi

Sugiyono (2016 : 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Rahardjo & Gudnanto (2016 :43) menyatakan bahwa “ Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati”.Observasi dilakukan di Sekolah SMP Muhammadiyah 05 Medan.

Pada kegiatan peneliti, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi subjek peneliti guna mengetahui pemahaman minat dan karir siswa.

Tabel 3.6
Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diteliti	Hasil Observasi
1.	<p>Antusias Siswa dalam pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman peran gender siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kesungguhan dalam mengikuti kegiatan layanan b. Memahami materi peran gender yang telah dipaparkan c. Keberanian mengemukakan pendapat 	
2.	<p>Perilaku Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Positif <ul style="list-style-type: none"> • Tertib selama mengikuti kegiatan • Menerima materi yang diberikan • Memberikan tanggapan b. Negatif <ul style="list-style-type: none"> • Mengganggu teman • Tidak bersemangat mengikuti kegiatan 	
3.	<p>Peran Gender</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa tidak memahami peran gender • Siswa berperilaku tidak sesuai dengan gendernya. • Ada Siswa laku-laki selalu bermain bersama kelompok teman wanita 	

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan untuk memperoleh informasi dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan - pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.

Peneliti mewawancarai Guru BK untuk meminta rekomendasi siswa yang akan dijadikan subjek serta informasi mengenai objek tersebut. Wawancara dilakukan dengan kewajaran yang maksimal sehingga dapat diperoleh data mendalam. Pedoman wawancara ini menggunakan model *interview guide* yang disusun sesuai dengan aspek-aspek penelitian ini.

Tabel 3.7

Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Subindikator
1	Layanan Bimbingan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap Pembentukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Salam • Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih • Berdoa • Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok • Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok • Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok • Menjelaskan asas-asas

			bimbingan kelompok <ul style="list-style-type: none"> • Perkenalan dilanjutkan dengan permainan (rangkaiannya)
		<ul style="list-style-type: none"> • Tahap Peralihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan kembali kegiatan kelompok • Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut • Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/ sebahagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut • Memberikan contoh topik bahasan yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
		<ul style="list-style-type: none"> • Tahap Kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan topik yang akan dibahas • Mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan pendapat tentang topik yang dibahas secara bergantian • Pembahasan topik sampai tuntas • Selingan (game) • Menyimpulkan materi dari topik yang dibahas
		<ul style="list-style-type: none"> • Tahap Pengakhiran 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir • Anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan

			<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan kegiatan lanjutan • Berdoa • Salam
2.	Pemahaman Peran gender	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor yang mempengaruhi peran gender 	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan • Kekuatan fisik • Pola asuh orang tua • Media cetak
		<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan laki-laki dan perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Prilaku • Sifat • Kemampuan kognitif.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2016: 328), Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengolahan data-data yang sudah terkumpul. Diharapkan dari pengolahan data tersebut dapat diperoleh gambaran yang akurat dan konkret dari subjek penelitian.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pola data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka. Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode dan mengkategorikannya.

Adapun prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi agar tidak bertumpuk-tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokan data serta memudahkan dalam penyimpulannya.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi bentuk bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses-proses analisis.

3. Membuat Kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata-kata, tulisan, tingkah laku pembuatan dan komunikasi yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, penyebaran angket dan dokumentasi, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh. Data yang diperoleh melalui hasil angket dianalisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 05 Medan

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP MUHAMMADIYAH 05 Medan
- b. Nomor Statistik /NSS : 204076009289
- c. NDS : 2007120189
- d. Provinsi : Sumatera Utara
- e. Otonomi Daerah : Kota Medan
- f. Kecamatan : Medan Denai
- g. Desa / Kelurahan : Tegal Sari Mandala III
- h. Jalan Dan Nomor : Jl. Bromo Gg. Aman No. 38
- i. Daerah : Perkotaan
- j. Status Sekolah : Swasta
- k. Akreditasi : B
- l. SK Pendirian : -
- m. Tahun berdiri : 03 September 1997
- n. Kegiatan Belajar mengajar : Pagi
- o. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- p. Lokasi Sekolah : Bromo Gg. Aman No. 38
- q. Terletak Pada Lintasan : Kab. Kota
- r. Luas Tanah : 1057 M

- s. Jumlah Ruang Kelas : 6 Ruang Belajar
- t. Ukuran Ruang Kelas: 6 x 6 m²
- u. Bangunan lain yang ada
 - 1) Ruang Kepala Sekolah
 - 2) Ruang Guru
 - 3) Perpustakaan
 - 4) Tata Usaha
 - 5) Laboratorium Komputer
 - 6) Kamar Mandi
 - 7) Kantin
 - 8) Ruang BP
 - 9) Lapangan Olahraga

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

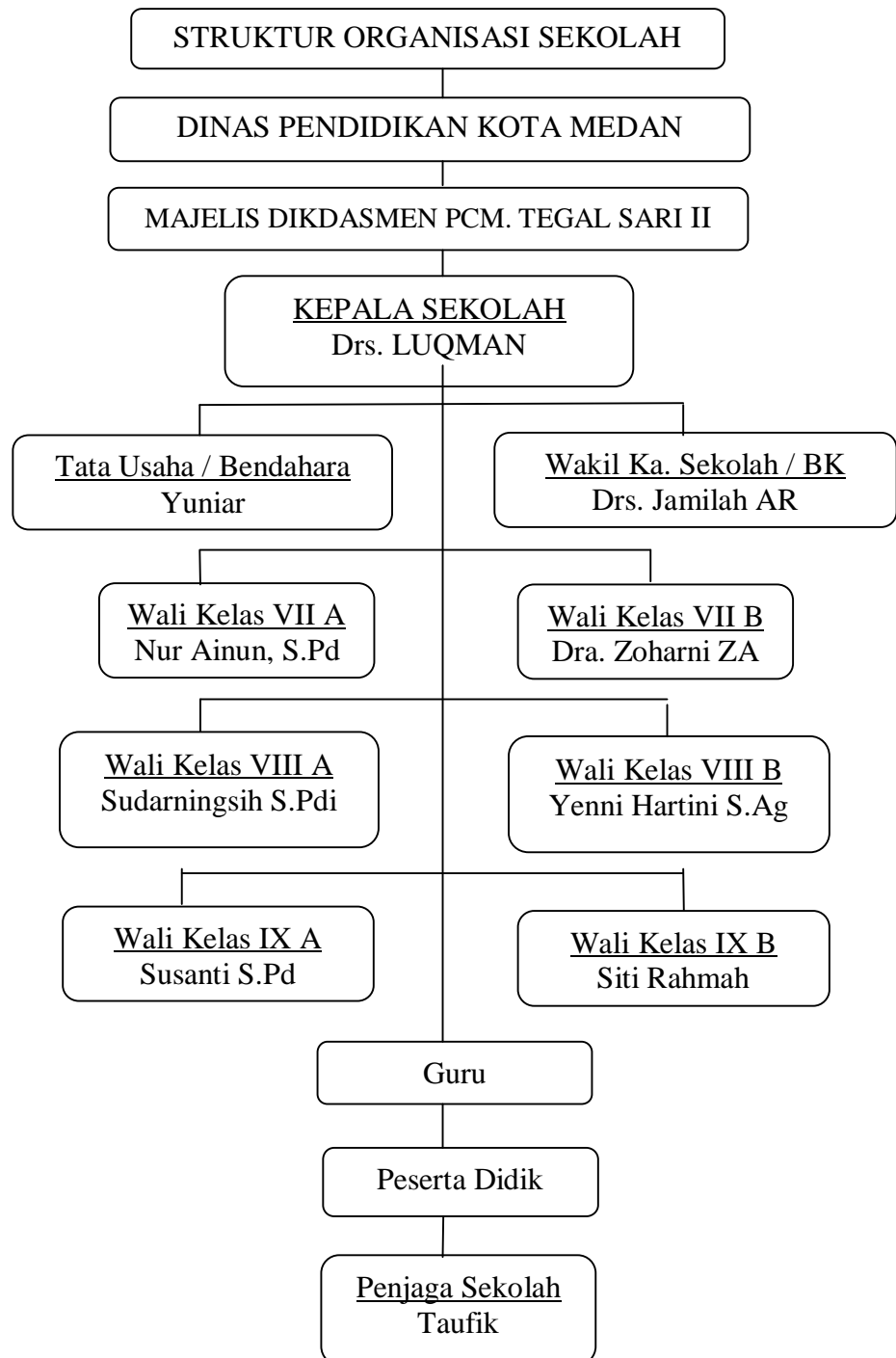
Berilmu, Beramal dan Berakhlak

b. Misi Sekolah

1. Disiplin dalam belajar
2. Menumbuh kembangkan pengalaman agama islam
3. Mewujudkan rasa kekeluargaan dengan silaturahmi

3. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 05 Medan

**STRUKTUR ORGANISASI
SMP MUHAMMADIYAH 05 MEDAN
T.P. 2017 / 2018**



4. Daftar Nama Guru dan Pegawai

Table 4.1

No.	Nama Guru dan Pegawai	Jabatan
1.	Drs. Luqman	Kepala Sekolah dan Guru IPS
2.	Dra. Jamilah AR	Wakil Kepala Sekolah dan Guru BK
3.	Dra. Zoharni ZA	Guru Bahasa Indonesia
4.	H. Megawaty Samin S.Pd	Guru IPA
5.	Susanti S.Pd	Guru Matematika
6.	Drs. Amri Susanto MA	Guru Bahasa Arab
7.	Sudarningsih S.Pdi	Guru PAI / Al-Qur'an
8.	Nurhamidah Siregar S.Pd	Guru Seni Budaya
9.	Drs. Zanuardi	Guru IPS
10.	Siti Rahmah Sri Wardani S.S	Guru TIK
11.	Nur Ainun S.Pd	Guru Penjas
12.	Mulia Ritonga S.E	Guru PKN
13.	Yenni Hartini S.Ag	Guru Bahasa Indonesia
14.	Dra. Nursyam	Guru IPA
15.	Zarina Elfida SS	Guru Bahasa Inggris
16.	Abdul Malik S.Pdi	Guru PAI
17.	Asral Efendi S.Pd	Guru Bahasa Inggris
18.	Yuniar	Tata Usaha
19.	Taufik	Penjaga Sekolah

5. Jumlah Peserta Didik SMP Muhammadiyah 05 Medan

Table 4.2

No.	Kelas	Jenis Kelamin			Wali Kelas
		LK	PR	Jumlah	
1.	VII A	17	15	32	Nur Ainun S.Pd
2.	VII B	16	16	32	Dra. Zoharni ZA
3.	VIII A	20	14	34	Sudarningsih S.Pdi
4.	VIII B	21	12	33	Yenni Hartini S.Ag
5.	IX A	15	10	25	Susanti S.Pd
6.	IX B	16	10	26	Siti Rahmah Sri Wardani S.S

6. Latar Belakang Siswa pada Umumnya

Seluruh siswa siswi di SMP Muhammaadiyah 05 Medan, memiliki tingkatekonomi yang menengah kebawah. Hal ini dapat dilihat dari proses pembayaran uang sekolah, serta dari penjelasan guru-guru bahwa mayoritas orang tua dari siswa-siswi di sekolah ini adalah berwiraswasta dan berwirausaha.

7. Keadaan Guru Bimbingan Konseling SMP Muhammadiyah 05 Medan

Guru Bimbingan dan konseling adalah guru yang memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan baik dalam hal pribadi, sosial, belajar dan karier serta mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Adapun guru bimbingan konseling di SMP

Muhammadiyah 05 Medan berjumlah 1 orang yaitu Ibu Dra.Jamilah AR yang menangani 6 kelas di SMP Muhammadiyah 05 Medan. Dengan keseluruhan siswa berjumlah 182 siswa.

Saranan dan prasarana yang dimiliki guru bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 05 Medan adalah ruangan bimbingan konseling berjumlah 1 ruangan yang bergabung dengan ruangan tata usaha dan kepala sekolah dengan 1 set meja kursi dan meja untuk meneruma tamu serta sebuah lemari untuk penyimpanan data.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 05 Medan kurang efektif dan efisien sehingga pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 05 Medan tidak dapat berjalan secara optimal dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki oleh siswa, karena adanya keterbatasan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan program layanan bimbingan konseling.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 05 Medan yaitu Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa observasi dan wawancara yang digunakan oleh peneliti secara langsung di lapangan.

Hasil penelitian ini berupa Deskriptif yang diolah melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru BK dan siswa. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui (1) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Muhammadiyah 05 Medan (2) Pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman peran gender pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan.

1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di SMP Muhammadiyah 05 Medan

Bimbingan sangat dibutuhkan untuk memberikan bantuan kepada peserta Didik agar bisa mengembangkan dan mengontrol diri secara optimal serta memberi jalan menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Berikut dijelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 05 Medan.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling Ibu Dra. Jamilah AR pada tanggal 03 Februari 2018 mengenai bimbingan konseling saat ini, mengatakan :

“Menurut ibu bimbingan konseling sangat dibutuhkan bagi peserta didik saat ini untuk membimbing para siswa agar berperilaku sesuai norma, sopan santun dan memiliki tata krama terhadap orang lain. Apa lagi saat ini siswa mudah sekali terpengaruh hal-hal yang buruk seperti merokok, membolos yang biasanya siswa itu banyak terpengaruh sama teman sebayanya ataupun banyak

media online yang memberikan pengaruh buruk juga bagi siswa. makanya saat ini guru BK sebenarnya sangat di butuhkan di sekolah ini”.

Guru bimbingan konseling juga mengatakan jika kegiatan bimbingan konseling juga belum dapat dilaksanakan dengan efektif :

“Kegiatan bimbingan konseling belum dapat di laksanakan dengan efektif di sekolah ini karena tidak adanya jam khusus untuk masuk ke kelas. Tenaga konselornya juga masih kurang”.

Pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 05 Medan memiliki banyak hambatan dan pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling tidak bisa berjalan secara optimal. Hal ini di sebabkan mata pelajaran BK tidak masuk ke jadwal pelajaran siswa. Hal ini menyebabkan guru BK tidak dapat mengamati segala kegiatan dan perilaku siswa sehari-hari secara langsung. Guru bimbingan konseling hanya bisa memberikan layanan klasikal apabila ada jam kosong ataupun ada guru yang berhalangan hadir, hal ini menyebabkan segala kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat berjalan secara maksimal.

SMP Muhammadiyah 05 Medan hanya memiliki 1 guru Bimbingan dan Konseling yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah sehingga memiliki banyak pekerjaan lain selain mengawasi perilaku siswa di sekolah sehingga pekerjaan guru BK tidak hanya berpusat pada siswa tetapi juga harus terbagi dengan tanggung jawabnya yang lain sebagai wakil kepala sekolah.

Guru Bk menjelaskan bahwa fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut kurang memadai. Ruangan BK

bersatu dengan ruang kepala sekolah dan tata usaha sehingga tidak ada privasi apabila ada siswa yang ingin melakukan kegiatan konseling individual yang seharusnya bersifat pribadi.

“Di sekolah ini belum ada menyediakan sarana dan prasarana bimbingan konseling. Karena masih banyak hal lain yang perlu dilengkapi dan diutamakan karena sekolah kita ini kan masih sekolah sederhana. Bilik konseling nya pun bergabung dengan tata usaha dan ruang kepala sekolah, sebenarnya hal ini kurang efektif untuk melaksanakan kegiatan bimbingan konseling khususnya layanan individual”

Sesuai observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling SMP Muhammadiyah 05 Medan yang dilakukan oleh peneliti, Layanan Bimbingan Kelompok tidak pernah dilaksanakan di sekolah tersebut. pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling yang pernah dilakukan di SMP Muhammadiyah 05 Medan hanya Layanan informasi. Sedangkan layanan lainnya belum dapat terlaksana dengan baik.

“Layanan bimbingan kelompok Belum pernah dilaksanakan, karena bimbingan konseling kan memang gak ada masuk kelas jadi agak susah buat bimbingan konseling, apalagi kegiatan bimbingan konseling konseling di kelas Cuma bisa di lakukan apabila ada guru mata pelajaran lain yang berhalangan hadir, jadi layanan yang di kasih paling Cuma bisa layanan informasi atau layanan lain yang bersifat klasikal agar bisa di berikan ke seluruh siswa agar lebih bisa memanfaatkan waktu secara efisien. selain itu kesibukan saya sebagai

wakil kepala sekolah tidak memungkinkan saya untuk selalu bisa masuk ke kelas meskipun ada guru yang berhalangan hadir”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 05 Medan belum dapat dilaksanakan secara optimal karena adanya keterbatasan sarana dan prasana yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling serta adanya keterbatasan waktu dan jumlah guru bimbingan konseling yang seharusnya lebih dari 1 orang.

2. Pemahaman Peran Gender pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan

Dalam pemahaman peran gender yaitu mengenalkan pengertian peran gender, faktor yang mempengaruhi peran gender dan perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan gendernya. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling mengenai pemahaman peran gender.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling SMP Muhammadiyah 05 Medan ibu Dra. Jamilah AR pada tanggal 03 Februari 2018 tentang Pemahaman Peran Gender Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan. Ibu Dra Jamilah AR menyatakan bahwa beberapa siswa kelas VII tidak memahami apa itu peran gender, karena kurangnya pengetahuan dan penerapan layanan bimbingan konseling di sekolah tersebut tentang pemahaman peran gender sehingga terjadi penyimpangan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan stereotip yang diinginkan masyarakat tentang perilaku yang sesuai dengan

gender laki-laki ataupun perempuan. Contohnya ada beberapa laki-laki di kelas VII yang berperilaku seperti perempuan dan Siswa perempuan yang bersikap kasar.

“ hampir setiap tahun ada siswa yang berperilaku agak lain, laki-laki gaya ngomongnya dan tingkah lakunya kayak perempuan. Ibuk pun kadang heran, dapat pengaruh dari mana mereka hingga berperilaku seperti itu. Perempuannya pun kalau bertingkah laku dan ngomong kasar kali. Kadang kedengaran sampek keruangan saya ketika mereka ngobrol tapi selalu ada selipan bahasa kotor dan kasar”.

Ketika peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada siswa kelas VII tentang pemahaman peran gender mereka, beberapa siswa sama sekali tidak memahami apa itu gender dan peran gender. Mereka tidak pernah mendapatkan layanan informasi ataupun bimbingan kelompok tentang pemahaman peran gender. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti kepada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan, yang mengatakan:

Siswa A (VII B)

“apa itu peran gender buk, saya gak pernah dengar buk, gak pernah di ajari sama guru-guru disini”

Siswa R (VII A)

“Apa itu peran gender buk, gak ngerti saya buk”

Siswa KSA (VII B)

“Pernah dengar sih buk tentang gender tapi lupa, gak ngerti apa maksudnya”

Siswa juga mengatakan tentang kenyamanan mereka dalam berteman:

Siswa laki-laki W (VII B)

“Saya lebih suka berteman sama perempuan buk. Enak di ajak ngobrol. Bajunya juga cantik-cantik buk, kadang saya pingin coba juga. Kalau laki-laki bauk buk, asik ngajak main bola aja, kan panas”

Siswa perempuan PZ (VII A)

“enakan main sama laki-laki buk. Kalau becanda gak dimasukan ke dalam hati. Kalau sama perempuan ini asik ngegosipin kawan aja kerjanya. Kalau begado bisanya main mulut, dendaman sampek berbulan-bulanlagi. Kalau laki-laki begadonya paling pukul-pukulan sekali siap itu ya udah selesai masalah”.

Siswa laki-laki F (VII A)

“ Saya nyaman buk kalu main dan gabung sama perempuan, saya gak pernah di ejek. Kalau sama laki-laki saya sering di ejek bencong lah, mentel lah jadi saya gak nyaman buk di kayak gituin”.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa beberapa siswa SMP Muhammadiyah 05 Medan belum memahami tentang apa itu peran gender. Hal ini didukung oleh observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

3. Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan

Layanan bimbingan kelompok sangat dibutuhkan untuk siswa yang belum memahami tentang peran gender. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu

dari 10 layanan bimbingan kelompok yang di berikan kepada sekelompok orang atau siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan berkomunikasi serta memperoleh informasi yang baru sesuai dengan topik yang akan dibahas.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman peran gender pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan dilakukan peneliti sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Adapun objek penelitian tersebut adalah siswa yang kurang pemahamannya tentang peran gender sebanyak 10 orang siswa.

a. SIKLUS I

1. Identitas Sampel

a) Identitas Sampel I

Nama : W

Jenis kelamin : laki-laki

Tempat/tanggal lahir : Medan, 27 Januari 2007

Agama : Islam

Kelas : VII B

Alamat : Jalan Silaturrahim no 7, Medan

b) Identitas Masalah :

W seorang laki-laki yang secara keseluruhan penampilan yang feminim dalam arti performance seperti perempuan. Tekadang menjadi bahan ejekan

teman-temannya. W merasa percaya diri dan lebih sering bergabung dengan teman perempuannya.

a) Identitas Sampel II

Nama : RR
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Medan, 17 November 2007
Agama : Islam
Kelas : VII B
Alamat : Jalan Sepakat No 40 Medan

b) Identitas Masalah :

RR adalah seorang siswa laki-laki yang memiliki perilaku feminim, dia selalu bersikap manja dan gemar bergabung didalam kelompok wanita. Ketika ada kesempatan RR selalu diam-diam duduk bersama wanita padahal sekolah memiliki peraturan jika laki-laki dan perempuan harus dipisah dalam kelompok berbeda sesuai dengan jenis kelaminnya.

a) Identitas Sampel III

Nama : MR
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : 13 oktober 2006
Agama : Islam
Kelas : VII B

Alamat : jalan Tuba I No 7 Medan

b) Identitas Masalah :

MR adalah siswa laki-laki yang pemalu, pendiam dan kurang percaya diri. Hal ini dikarenakan MR berbicara dengan nada kemayu dan terdengar feminin sehingga teman-temannya selalu mengejek dan membullynya sehingga ia merasa minder untuk berteman dengan orang lain.

a) Identitas Sampel IV

Nama : KSA

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat/tanggal lahir : Medan, 15 April 2007

Agama : Islam

Kelas : VII B

Alamat : Jalan Santun no 9 Medan

b) Identitas Masalah :

KSA adalah siswa perempuan yang memiliki sifat pemarah dan kasar. Diatidak segan-segan memukul apabila ada yang mengganggunya. KSA merupakan anggota dari beladiri Tapak Suci di SMP Muhammadiyah 05 Medan.

a) Identitas Sampel V

Nama : ZSK

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat/tanggal lahir : Medan, 07 Mei 2007
Agama : Islam
Kelas : VII B
Alamat : Jalan Santun No 3 Medan

b) Identitas Masalah :

ZSK seorang siswa perempuan yang sangat aktif. Dia memiliki perilaku yang kasar dan suka memukul teman-temannya apalagi jika ada teman laki-laki yang menganggunya. ZSK selalu menggunakan celana di sekolah, dia tidak mau ketika di suruh gurunya untuk menggunakan rok. ZSK menjabat sebagai sekretaris di kelas.

a) Identitas Sampel VI

Nama : R
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Medan, 24 September 2007
Agama : Islam
Kelas : VII A
Alamat : Jalan Santun No 5 Medan

b) Identitas Masalah :

R adalah seorang siswa yang memiliki penampilan dan perilaku yang feminim. R memiliki potongan rambut sedikit panjang dan selalu melanggar aturan sekolah yang mengharuskan siswanya menggunakan peci. Dia selalu

mendapatkan teguran dari guru karena hal itu tetapi R selalu mengabaikan teguran tersebut.

a) Identitas Sampel VII

Nama : A
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Medan, 10 Juli 2007
Agama : Islam
Kelas : VII B
Alamat : Jalan Pancasila No 17 Medan

b) Identitas Masalah :

A adalah seorang siswa yang memiliki sifat cengeng atau mudah menangis. A termasuk anak yang nakal dan suka mengganggu teman-temannya akan tetapi apabila temannya balas mengganggunya dia akan menangis bahkan ketika ia di marahi sedikit saja oleh gurunya dia akan langsung menangis.

a) Identitas Sampel VIII

Nama : F
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Medan, 26 Maret 2007
Agama : Islam
Kelas : VII A
Alamat : Jalan Bromo Gang Panjang No 5 Medan

b) Identitas Masalah

F seorang laki-laki yang secara keseluruhan penampilan yang feminim dalam arti performance seperti perempuan. Sering menjadi bahan ejekan teman-teman laki-lakinya sehingga ia merasa lebih nyaman berteman dengan perempuan.

a) Identitas Sampel IX

Nama : K
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat/tanggal lahir : Medan, 05 Maret 2006
 Agama : Islam
 Kelas : VII A
 Alamat : Jalan Bromo Gang Panjang No 10 Medan

b) Identitas Masalah

K adalah seorang siswa yang tidak bisa mengontrol ucapannya. Dia sering mengucapkan kata-kata kasar dan memaki teman-temannya ketika bercanda ataupun merasa kesal ketika diganggu dengan temannya yang lain.

a) Identitas Sampel X

Nama : PZ
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat/tanggal lahir : Medan, 29 November 2006
 Agama : Islam

Kelas : VII A

Alamat : Jalan Bromo Gang Ikhlas No 29 Medan

b) Identitas Masalah :

PZ adalah seorang siswa Perempuan yang memiliki sifat androgini. Dia senang bergabung di dalam kelompok teman laki-lakinya, hal ini mempengaruhi prilakunya sehingga menjadi seperti laki-laki pula. PZ suka berbicara kasar dan dan tidak dapat mengontrol ucapannya sehingga suka mengatakan hal-hal yang tidak sopan dan kasar serta selalu bersikap kasar apabila ada yang menganggunya.

Selanjutnya penulis melakukan kegiatan bimbingan kelompok siklus ke-1 (Pertama), didalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari 4 tahap,yaitu :

a. Tahap Pembentukan

adalah tahap dimana peneliti mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kesediaan anggota kelompok untuk hadir, kemudian berdoa bersama sesuai agama dan keyakinan anggota kelompok masing-masing, kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok dan asas bimbingan kelompok dan menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok serta melaksanakan perkenalan nama, hobi, cita-cita.

b. Tahap Peralihan

adalah tahap dimana penulis menjelaskan kembali mengenai bimbingan kelompok dan memberikan kesempatan untuk anggota kelompok untuk

bertanya jika belum mengerti mengenai bimbingan kelompok, kemudian mengajak anggota kelompok untuk menciptakan permainan yang dapat menciptakan suasana akrab kemudian menanyakan kesiapan anggota untuk memasuki ke tahap yang ketiga.

c. Tahap Kegiatan

adalah tahap dimana penulis menjelaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok itu terbagi dua, kelompok tugas dan bebas, karena pemimpin kelompok memilih kegiatan kelompok tugas, dimana topik permasalahan nya ditentukan oleh pemimpin kelompok, kemudian didalam tahap kegiatan para anggota kelompok aktif dan saling tukar informasi, saling bertanya dan membahas nya secara bersama-sama.

Pertama-tama pimpinan kelompok menanyakan kepada anggota kelompok apa yang mereka ketahui tentang peran gender. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

F : itu buk laki-laki dan perempuan.

KSA : (tidak menjawab)

R : (tidak menjawab)

MR : tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bersikap

A : (tidak menjawab)

ZSK : Peran gender adalah peran laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku yang belajar dari masyarakat buk.

K : kelakuan laki-laki dan perempuan buk.

W : Nama lain dari Jenis kelamin

PZ : perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku

RR : Yang membedakan laki-laki sama perempuan.

PK : Jawaban kalian semua sudah bagus bahkan beberapa jawaban diantara kalian sudah hampir benar. Ibu akan menjelaskan kembali, dengarkan baik-baik. Peran Gender adalah peran laki-laki dan perempuan tentang bagaimana mereka harus bersikap dan bertindak dimana perilaku tersebut dipelajari dari masyarakat serta dapat berubah seiring dengan bertambahnya usia serta pengalaman dari individu tersebut selama hidupnya.

Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan pengaruh keluarga dalam perkembangan peran gender seseorang. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

MR : dia ajari ilmu agama buk

R : di ajari mamak bapaknya buk.

- ZSK : kalau perempuan dibelikan mamaknya boneka kalau laki-laki dibelikan motoran.
- K : kalau laki-laki di belikan peci kalau perempuan di belikan jilbab.
- A : di ajarin agama lah buk, di masukkan sekolah arab biar ngerti dia perempuan harus lembut laki-laki harus gagah.
- W : (tidak menjawab)
- F : di ajarin ilmu agama biar gak aneh-aneh kelakuannya.
- PZ : orang tuanya harus melakukan peran gendernya dengan baik juga lah buk biar di contoh sama anaknya.
- KSA : Di ajarin langsung lah buk. Dikasih tau mana yang baik atau buruknya.
- RR : ngasih contoh yang baik aja buk
- PK : Jawaban kalian semua sudah benar, ibu disini hanya ingin sedikit menambahkan. Ibu dan ayah secara psikologis berperan dalam perkembangan peran gender anak. Ibu secara konsisten bertanggungjawab terhadap pengasuhan, sementara ayah lebih berperan pada interaksi bermain dengan anak dan bertanggung jawab menanamkan agar anak laki-laki atau perempuan tunduk pada norma-norma yang berlaku. Tanpa disadari ayah merupakan bagian penting dalam perkembangan gender daripada ibu karena ayah cenderung bereaksi secara berbeda pada anak laki-laki maupun perempuan. Anak

laki-laki dan perempuan didorong untuk terlibat dalam permainan dan kegiatan yang berbeda. Anak perempuan umumnya bermain dengan boneka sampai ia mencapai usia sekolah, jika sudah dewasa ia diharapkan dapat mengasuh atau terlibat dengan hal-hal yang bersifat emosional daripada laki-laki. Sedangkan laki-laki dilibatkan pada permainan yang bersifat agresif. Begitu menginjak remaja, anak laki-laki lebih diberi kebebasan.

Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan tentang Bagaimana lingkungan mempengaruhi peran gender seseorang. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

ZSK : tergantung sama siapa dia bekawan lah buk. Kalau sama bencong dia bekawan ya jadi bencong juga.

R : di ajarin buk di sekolah tentang perbedaan laki-laki dan perempuan.

K : biasanya kan buk kalau perempuan kan kebanyakan main sama laki-laki, jadinya di ejek sama kawannya. Makanya dia jadi main sama kawan perempuan nya buk.

RR :di sekolah kan buk laki-lakinya di suruh pake peci perempuannya pake jilbab, biar sesuai dengan gendernya kan buk.

MR :di lingkungan tetangga buk akan di kucilkan kalau bertingkah gak sesuai buk.

- W : (tidak menjawab)
- F : sebenarnya kan buk bisa aja ada laki-laki sering di ejek dan di gangguin sama kawan laki-lakinya yang lain makanya dia lebih suka main sama perempuan, jadi kelakukannya ya ngikut sama kawan perempuannya itu buk.
- PZ : sama buk sama pendapat rifandi, di ajarin di sekolah tentang perbedaan laki-laki dan perempuan .
- KSA : (tidak menjawab)
- A : (tidak menjawab)
- PK : Ibu akan sedikit menjelaskan, pengaruh lingkungan itu terbagi menjadi 3 jenis yaitu : *pertama*, lingkungan masyarakat, dalam streotip masyarakat biasanya menuntut seorang anak untuk bersikap sesuai dengan gender agar tidak mendapat celaan atau di kucilkan oleh masyarakat. *Kedua*, Pengaruh kelompok sebaya, Kelompok sebaya cenderung mendukung anak untuk terlibat dalam aktivitas yang sesuai jenisnya. Kelompok cenderung mencela anak yang terlibat dalam permainan yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Tuntutan semacam ini akan semakin menonjol menjelang masa remaja. *Ketiga*, Pengaruh sekolah dan guru, Ketika memasuki usia sekolah, anak menyadari dan meyakini bahwa ada beberapa stereotype, seperti pekerjaan, kepribadian ataupun keinginan berprestasi. Ada keyakinan, anak laki-laki lebih unggul dalam pelajaran matematika dan etletik,

sedangkan anak perempuan pada pelajaran seni, musik dan ketrampilan. Stereotype gender ini menguatkan perilaku anak-anak perempuan yang diusia sekolah tidak menonjol pada pelajaran matematika.

Selanjutnya Pemimpin kelompok menanyakan bagaimana media mempengaruhi peran gender seseorang. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

MR : contohnya dari media tv, fb, Ig buk.

RR : kalau menurut saya dari iklan buk ada iklan baju, kan di situ kita bisa tahu baju laki-laki itu kayak mana baju perempuan pun kayak mana.

A : baru di warnet buk kita bisa nanya sama mbah google, tentang peran gender biar bisa belajar.

PZ : di sinetron-sinetron kan pemeran perempuannya biasanya orangnya lembut buk terus baik. Pemeran laki-lakinya pun keren, ganteng itulah buk yang di contoh sama orang-orang.

KSA : (tidak menjawab)

ZSK : dari majalah juga buk, kan di majalah-majalah ada buk baju khusus perempuan dan baju khusus laki-laki terus ada modelnya, bisa juga lah buk nyontoh model di majalah-majalah biar penampilan dan gayanya sesuai dengan gendernya.

- R : kalau fandi buk samalah kayak si aldi bisa ngeliat di google buk, kan banyak itu informasinya kalau kita nyari tentang peran gender.
- W : nengok di google buk, nyari dan belajar apa aja kan bisa dari situ.
- F : pakai facebook biasanya banyak tautan-tautan tentang peran gender juga buk, yang dibagikan sama orang-orang, berita pun ada.
- K : kalau kartika sih sama kayak pendapat ferdi sama ibuk, dapat informasi dari facebook siap itu di praktekan kan buk jangan cuma di baca.
- PK : jawaban kalian semua sangat bagus, ibu akan sedikit menambahkan, pengaruh media pada perkembangan peran gender itu melalui berbagai berita yang disajikan melalui media masa dapat berpengaruh besar dalam perkembangan gender. Bagaimana cara wanita tampil di televise, majalah atau Koran amat berbeda dengan laki-laki, wanita lebih banyak ditampilkan di berbagai iklan.

d. Tahap Pengakhiran

Kemudian yang keempat tahap pengakhiran atau tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa akan segera berakhir kegiatan tersebut. Kemudian pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dan peneliti menilai kemajuan yang dicapai masing-masing sesuai laiseg.

- W : Kesannya saya merasa senang bisa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini.

MR : saya merasa senang dan lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan teman-teman saya.

KSA : kegiatannya seru dan nada gamesnya jadi enggak membosankan.

K : “Saya merasa senang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini, karena bisa mendapatkan hal-hal baru.

PZ : “Senang karena pertama kali mengikuti kegiatan seperti ini dan bisa berbagi ilmu sama teman-teman.

ZSK : saya sangat senang dan semangat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini karena mendapatkan banyak pelajaran baru dan pengalaman baru di kegiatan bimbingan kelompok.

F : saya ingin kegiatan bimbingan kelompok sering-sering dilakukan.

RR : saya sangat senang bisa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok karena bisa saling berbicara dan berbagi informasi sama teman-teman yang lain.

R : “kesan saya sangat senang, saya bisa mengikuti kegiatan ini dan mendapat banyak ilmu yang bermanfaat dari ibu.

A : “kesan saya sangat senang dan menyukai kegiatan ini dan ingin melakukannya terus.

Peneliti dan anggota kelompok membahas waktu untuk melakukan kegiatan lanjutan yang kemudian disepakati. Kegiatan bimbingan kelompok pertemuan kali ini diakhiri dengan doa dan saling bersalaman.

Dari hasil kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siklus pertama yang dilakukan peneliti terlihat bahwa ada 6 orang siswa yaitu : ZSK, K, RR, MR, F, dan PZ, mereka yang mulai mengerti dan paham mengenai peran gender

sedangkan 4 orang anak yaitu : W, KSA, A, dan R mereka adalah siswa yang masih belum mengerti dan paham tentang peran gender, yang ditandai dengan ketidakmampuan mereka dalam memberikan pendapat dan masukan. Maka peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok pada siklus ke-dua.

SIKLUS 2

a. Tahap Pembentukan

adalah tahap dimana peneliti mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kesediaan anggota kelompok untuk hadir, kemudian berdoa bersama sesuai agama dan keyakinan anggota kelompok masing-masing, kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok dan asas bimbingan kelompok dan menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok serta melaksanakan perkenalan nama, hobi, cita-cita.

b. Tahap Peralihan

adalah tahap dimana penulis menjelaskan kembali mengenai bimbingan kelompok dan memberikan kesempatan untuk anggota kelompok untuk bertanya jika belum mengerti mengenai bimbingan kelompok, kemudian mengajak anggota kelompok untuk menciptakan permainan yang dapat menciptakan suasana akrab kemudian menanyakan kesiapan anggota untuk memasuki ke tahap yang ketiga.

c. Tahap Kegiatan

adalah tahap dimana penulis menjelaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok itu terbagi dua, kelompok tugas dan bebas, karena pemimpin kelompok memilih kegiatan kelompok tugas, dimana topik permasalahan nya di tentukan oleh pemimpin kelompok, kemudian didalam tahap kegiatan para anggota kelompok aktif dan saling tukar informasi, saling bertanya dan membahas nya secara bersama-sama.

Pertama-tama pimpinan kelompok menanyakan kepada anggota kelompok apa yang mereka ketahui tentang perilaku yang harusnya di miliki laki-laki dan perempuan dalam stereotip masyarakat. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

KSA : laki-laki itu kasar dan perempuan lembut

A : laki-laki itu harus kuat buk kalau perempuan harus lemah lembut

R : kalau perempuan itu mudah nangis buk kalau laki-laki kan kuat jadi boleh nangis.

W : laki-laki itu harus jantan buk, perempuan harus feminim

F : laki-laki buk suka traveling buk kalau perempuan harusnya sih di rumah aja bantuin pekerjaan orang tua di dapur.

R : laki-laki gak bisa diam buk kalau perempuan lebih pendiam

- ZSK : menurut Kiyah sih buk, kalau laki-laki itu kalau di bilangin sama orang tua suka ngelawan. Kalau perempuan enggak, pasti di dengarkan buk.
- MR : laki-laki itu lebih bebas melakukan sesuatu kalau perempuan kan enggak buk lebih banyak aturan. Gk boleh beginilah gak boleh begitulah pokoknya banyak lah buk.
- K : laki-laki itu bandel buk kalau perempuan kan enggak, perempuan kan baik.
- PZ : itu buk, kalau laki-laki ngomongnya lebih bebas, ceplas-ceplos. Kalau perempuan kan harus lemah lembut jadi ngomongnya pun harus di jaga.
- RR : kalau laki-laki kalau ngomong itu harus tegas dan jelas buk kalau perempuan enggak buk.
- PK : pendapat kalian semua sudah sangat bagus, ibuk akan memberi sedikit penjelasan lagi. Prilaku yang di miliki oleh laki-laki yaitu sangat agresif, tidak *submisif*, lebih aktif, lebih suka berpertualang, jarang menangis, lebih merdeka, lebih bebas berbicara. Sedangkan prilaku yang dimiliki perempuan adalah tidak terlalu agresif, lebih *submisif*, lebih pasif, tidak suka berpertualang, lebih sering menangis, kurang merdeka, kurang bebas berbicara.

Setelah itu pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok apa yang mereka ketahui tentang Sifat yang harusnya di miliki laki-laki dan

perempuan. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

MR : laki-laki buk kalau bercanda gak mudah tersinggung buk kalau perempuan bercanda dikit langsung lah eskete, gak cakapan sebulan.

K : saya buk, kalau perempuan mudah baper terbawa perasaan, kalau laki-laki enggak buk soalnya laki-laki kan mengandalkan pemikiran kalau perempuan mengandalkan perasaan.

ZSK : kalau perempuan buk sangat peduli sama penampilan jadi harus selalu memperhatikan penampilan kapanpun dan dimanapun kalau laki-laki kan cuek dalam penampilan. Baju gak ganti-ganti pun gak masalah.

PZ : laki-laki itu ambisius apa yang di inginkan harus tercapai kalau perempuan sih enggak terlalu ambisius enggak suka memaksakan sesuatu.

W : kalau laki-laki lebih terus terang buk, kalau misalnya ada yang salah ya langsung dibilangnya kalau perempuan kan enggak buk masih ada segan-segannya.

A : laki-laki buk cocok jadi pemimpin buk jadi yang selalu jadi ketua kelas itu ya laki-laki kalau perempuan di pimpin aja soalnya gak cocok jadi pemimpin.

- F : laki-laki percaya diri buk ngomong di depan kelas ya percaya diri buk kalau perempuan banyak yang gak percaya diri, di suruh kedepan sok malu-malu kucing.
- R : gak tau buk, gak ingat sama aja lah buk kayak orang ini. Jawaban siapa ya (memperhatikan teman-temannya yang telah memberi jawaban satu persatu) kalau laki-laki gak mudah tersinggung buk kalau perempuan mudah kali tersinggung. Senggol bacok.
- RR : Kalau laki-laki cocok jadi ketua buk kalau perempuan enggak.
- KSA : laki-laki itu suka bersaing buk, jadi hoby kali berlomba sama taruhan kalau perempuan enggak suka bersaing menang atau kalah ya biasa.
- PK : Jawaban kalian semua sudah benar. Jadi, Sifat yang seharusnya dimiliki laki-laki adalah tidak mudah terpengaruh, tidak emosional, dapat menyembunyikan emosi, tidak mudah goyah terhadap krisis, lebih kompetitif, lebih terus terang, berperasaan tidak mudah tersinggung, umumnya selalu tampil sebagai pemimpin, penuh rasa percaya diri, lebih ambisi, dan , tidak canggung dalam penampilan. Sedangkan sifat yang seharusnya dimiliki perempuan adalah mudah terpengaruh, lebih emosional, sulit menyembunyikan emosi, mudah goyah terhadap krisis, kurang kompetitif, kurang berterus terang, berperasaan mudah tersinggung, tidak umum tampil sebagai pemimpin, kurang rasa percaya diri, kurang ambisi, dan lebih canggung dalam penampilan.

Pertama-tama pimpinan kelompok menanyakan kepada anggota kelompok apa yang mereka ketahui tentang kemampuan kognitif seperti apa yang dimiliki laki-laki dan perempuan dalam stereotip masyarakat. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

K : laki-laki bukan lebih mudah mengerti kalau dijelaskan pakai tulisan di papan tulis kalau perempuan lebih mudah mengerti kalau dijelaskan langsung sama gurunya.

RR : Laki-laki bukan sukanya pelajaran penjas, kalau perempuan sukanya pelajaran SBK.

KSA : iya bukan, laki-laki sukanya pelajaran yang olahraga-olahraga di luar ruangan, perempuan sukanya pelajaran SBK yang nari-nari.

MR : siswa laki-laki lebih mudah dan suka pelajaran matematika bukan dari pada perempuan bukan, perempuan sukanya yang baca-baca pelajarannya.

A : laki-laki lebih mengerti sama perkembangan dunia bukan kalau perempuan enggak. Kayak kami kan laki-laki nontonnya piala dunia jadi tau perkembangan di Negara lain kalau perempuan kan tontonannya sinetron aja.

F : laki-laki harus lebih berpendidikan bukan kalau perempuan sekolah gak perlu tinggi-tinggi soalnya perempuan kan ujung-ujungnya di dapur laki-lakinya yang kerja.

- ZSK : kemampuan bicara perempuan lebih baik bukannya laki-laki
soalnya kan bukannya perempuan ngomongnya ceplas ceplos jadi gak di
fikirkan dulu, kalau perempuan bicaranya difikirkan dulu.
- PZ : perempuan lebih mudah ngerti pelajaran bahasa Indonesia bukannya
laki-laki matematika
- RR : laki-laki lebih mudah ngerti pelajaran yang langsung praktek bukannya
kalau perempuan enggak
- W : laki-laki lebih pandai bisnis daripada perempuan bukannya.
- PK : pendapat kalian semua sangat bagus. Kemampuan kognitif yang
biasanya dimiliki laki-laki yaitu *independen*, lebih objektif, sangat
menyukai pengetahuan eksakta, lebih logis, lebih terampil berbisnis,
memahami seluk beluk perkembangan dunia, mudah mengatasi
persoalan, dan pemikiran lebih unggul. Dan kemampuan kognitif yang
dimiliki perempuan yaitu tidak terlalu *independen*, lebih subjektif,
kurang menyukai eksakta, kurang logis, kurang terampil berbisnis,
kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia, sulit mengatasi
persoalan, dan pemikiran kurang unggul.

d. Tahap Pengakhiran

Kemudian yang keempat tahap pengakhiran atau tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa akan segera berakhir kegiatan tersebut. Kemudian pemimpin kelompok

meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dan peneliti menilai kemajuan yang dicapai masing-masing sesuai laiseg.

- W : “Kesannya saya merasa senang mengikuti bimbingan kelompok ini, karena saya mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dari kegiatan ini”
- MR : “Saya suka dan senang mengikuti bimbingan kelompok dan dapat lebih percaya diri untuk berbicara dengan teman-teman yang lain.”
- PZ : “Saya merasa senang sekali mengikuti bimbingan kelompok, saya mendapatkan banyak hal baru dari kegiatan ini semoga kegiatan ini bisa terus berlanjut.”
- K : “Saya senang mendapatkan informasi tentang peran gender dan mengetahui sikap seperti apa yang seharusnya saya lakukan sebagai seorang perempuan”
- ZSK : “Saya senang karena saya mendapatkan informasi dan akan mencoba merubah diri saya untuk menjadi lebih baik”.
- KSA : saya merasa beruntung karena bisa mengikuti kegiat bimbingan kelompok ini dan mendapatkan banyak ilmu tentang peran gender.”
- RR : “saya sangat senang mengikuti bimbingan kelompok, karena saya mendapat pelajaran baru yang diberikan oleh ibu.”
- R : “kegiatan bimbingan kelompok sangat menyenangkan dan ini baru pertama kali bagi saya. Saya harap bimbingan kelompok sering dilakukan.”

F : “kesan saya sangat senang, saya dapat memahami tentang bagaimana seorang laki-laki seharusnya bersikap.”

A : “kesan saya sangat senang sekali ketika melakukan kegiatan ini, kami menjadi lebih dekat satu sama lain dan mendapatkan banyak pelajaran berharga.”

Pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok pertemuan kali ini dengan memberikan pesan dan kesan kepada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan lalu dilanjutkan dengan memimpin doa dan menyanyikan lagu sayonara serta saling bersalaman.

Peneliti melakukan evaluasi pada layanan bimbingan kelompok di siklus pertama dan kedua. Berdasarkan deskripsi kegiatan layanan bimbingan kelompok maka dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan kelompok berjalan dengan baik dan sudah mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 10 siswa sudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan sangat aktif dan antusias. Siswa telah dapat meningkatkan pemahamannya tentang peran gender dilihat dari jawaban dan pernyataan yang mereka berikan ketika mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tentang peran gender.

4. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat adanya peningkatan pemahaman peran gender melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peran gender siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa

kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan, karena didalam layanan bimbingan kelompok siswa dapat saling bertukar pikiran dengan teman yang lain dan mendapatkan informasi yang baru tentang pemahaman peran gender. Metode layanan bimbingan kelompok di anggap para siswa lebih menarik dalam pemberian informasi serta mudah dipahami dibandingkan menggunakan layanan informasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman peran gender siswa berjalan efektif. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang baik bagi siswa, hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap atau perilaku siswa yang sesuai dengan gendernya, siswa laki-laki yang mengalami permasalahan peran gender sudah mulai mau bermain dan bergabung didalam kelompok teman laki - lakinya. Perubahan perilaku tersebut didapat setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama oleh konselor dan konseli yang dilakukan secara berkelanjutan.

C. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia peneliti tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan proposal, rangkaian penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti hingga hasil pengolahan data seperti :

1. Keterbatasan kemampuan peneliti baik dalam moral maupun material dari awal pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.

2. Penelitian relatif singkat, keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 05 Medan, sehingga tidak dapat di pastikan tingkat keakuratan data dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 05 Medan dengan judul Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan dapat kita beri kesimpulan yaitu:

1. layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien sekelompok orang atau sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan topik pembahasan bersifat umum dan terbaru yang relatif sama antar siswa/konseli, yang membahas permasalahan secara bersama-sama untuk membantu siswa memecahkan masalahnya, melatih kemampuan berkomunikasi siswa dan mengembangkan pengetahuan dan kemandirian siswa sehingga siswa dapat tumbuh menjadi manusia yang lebih baik.
2. Peran Gender adalah peran laki-laki dan perempuan tentang bagaimana mereka harus bersikap dan bertindak dimana perilaku tersebut dipelajari dari masyarakat serta dapat berubah seiring dengan bertambahnya usia serta pengalaman dari individu tersebut selama hidupnya.
3. Penelitian dilakukan menggunakan 2 siklus. Pada siklus yang pertama ada sekitar 4 siswa yang belum memahami tentang peran gender sehingga dilakukan siklus kedua. Pada siklus kedua terjadi peningkatan pemahaman

peran gender siswa, seluruh objek siswa yang berjumlah 10 siswa telah memahami tentang peran gender. Dengan diterapkannya layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman peran gender pada siswa kelas VII secara efektif, terlihat peningkatan pemahaman peran gender, siswa sehingga terjadi perubahan perilaku siswa menjadi lebih bersikap sesuai dengan gender mereka, hubungan sosial mereka dengan teman sebayanya juga menjadi lebih baik.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah diharapkan lebih mendukung memberi pengawasan ekstra terhadap segala aktifitas dan kegiatan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Diharapkan mengupayakan kelengkapan sarana dan prasarana bimbingan konseling di sekolah sehingga segala kegiatan bimbingan konseling dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.
2. Kepada guru bimbingan konseling diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam menyelesaikan permasalahan siswa di SMP Muhammadiyah 05 Medan. Serta dapat melaksanakan segala program bimbingan konseling sesuai dengan layanan yang ada untuk dapat menggali potensi yang dimiliki peserta didik.
3. Kepada siswa dengan adanya pemberian layanan bimbingan kelompok tentang pemahaman peran gender diharapkan siswa mampu merubah perilaku berdasarkan gendernya sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Aksara.
- Damayanti, Nidya. 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Hidayat, Dede Rahmat & Badrujaman, Aip. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Stratedi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Purwoko, Budi. 2008. *Organisasi dan Managemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Konseling*. Padang: Rineka Cipta.
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. 2016. *Pemahaman Individu : Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana.
- Remiswal. 2013. *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Santrock, John. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Salemba.
- Sarwono, Sarlito. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Setiadi, Elly & Kolip, Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surna, Nyoman & Olga. 2014. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta : Erlangga.
- Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Yaqin, Ainul. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pilar Media.
- Novita Indarni. 2012. *Efektivitas Cerita Bergambar Terhadap Pemahaman Peran Gender pada Anak di Taman Kanak-kanak (online)*, dalam

(https://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/ijeces/9196, diakses 24 November 2017 14.30).

Puspitawati, H. 2012. *Konsep, Teori dan Analisis Gender* (online), dalam (<http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf>, diakses 24 November 2017 14:55).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Sri Rahmayani
Tempat/Tanggal lahir : Desa Juhar, 09 Januari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Juhar, Kec. Bandar Khalifah, Kab. Serdang Bedagai
Anak Ke : 2 dari (tiga) bersaudara
Status : Belum Menikah

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : M. Syafii
Nama Ibu : Sukarsih

PENDIDIKAN

- TK Melati Bandar Khalifah Tamat Tahun 2002
- SD Negeri No 106229 Desa Kayu Besar Tamat Tahun 2008
- SMP Negeri 2 Tebing Tinggi Tamat Tahun 2011
- SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar Tamat Tahun 2014
- Terdaftar Sebagai Mahasiswi FKIP UMSU Bimbingan dan Konseling Tahun 2014-2018

Lampiran 1

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Format Klasikal Terjadwal

Satuan Pendidikan : SMP Muhammadiyah 05 Medan

Kelas/ Semester : VII

Alokasi waktu : 1 X 45 menit

Tugas Perkembangan : Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita

A.	Topik Permasalahan/Bahasan	Pemahaman Peran Gender
B.	Rumusan Kompetensi	Melalui materi Pemahaman peran gender diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan tentang bagaimana seorang laki-laki dan perempuan sebaiknya bersikap dan bertindak untuk mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita.
C.	Bidang Bimbingan	Pribadi
D.	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
E.	Format Penyajian Layanan	Klasikal
F.	Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pencegahan
G.	Indikator (Tujuan Layanan)	Setelah melalui proses pemberian layanan siswa diharapkan mampu : 1. Mengkaji Pengertian Peran Gender 2. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi peran gender. 3. Menjabarkan perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan gendernya.
H.	Sasaran Kegiatan Pelayanan	Peserta Didik
I.	Uraian Kegiatan	

	TAHAPAN	KETERANGAN
	1. Tahap Pembentukan	<ul style="list-style-type: none"> a. Salam b. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih c. Berdoa d. Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok e. Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok f. Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok g. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok h. Perkenalan dilanjutkan dengan permainan (rangkaiannya)
	2. Tahap Peralihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan kembali kegiatan kelompok b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut c. Mengenal suasana apabila anggota secara keseluruhan/ sebahagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut d. Memberikan contoh topik bahasan yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
	3. Tahap Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menetapkan topik yang akan dibahas b. Mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan pendapat tentang topik yang dibahas secara bergantian c. Pembahasan topik sampai tuntas d. Selingan (game) e. Menyimpulkan materi dari topik yang dibahas
	4. Tahap Pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan c. Pembahasan kegiatan lanjutan d. Berdoa e. Salam
J.	Tempat Penyajian Layanan	Ruangan
K.	Hari/Tanggal	Rabu, 31 Januari 2018
L.	Penyelenggara Kegiatan Layanan	Sri Rahmayani
M.	Pihak Yang Dikut Sertakan Dalam Layanan	-
N.	Media Dan Bahan Yang	-

	digunakan	
O.	Penilaian	
	a. Laiseg Berfikir : Siswa dapat memahami tentang peran gender Merasa : Siswa senang mengetahui dan mendapatkan pemahaman tentang peran gender Bersikap : Siswa bersikap positif terhadap layanan yang diberikan. Bertindak : Siswa menerapkan pemahaman peran gender di kehidupan sehari-harinya Bertanggung Jawab : Siswa bertanggung jawab untuk merubah prilakunya agar berperilaku sesuai dengan gendernya.	
P.	Keterlibatan layanan ini dengan kegiatan layanan lain serta Kegiatan Pendukung lainnya	-
Q.	Catatan Khusus	-

Medan, 31 Januari 2017

Mengetahui,

Guru BK

Calon Konselor

Dra. Jamilah AR

Sri Rahmayani

Kepala Sekolah

Drs. Luqman

Lampiran 2

Hasil Observasi

No.	Aspek yang diteliti	Hasil Observasi
1.	<p>Antusias Siswa dalam pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman peran gender siswa.</p> <p>d. Kesungguhan dalam mengikuti kegiatan layanan</p> <p>e. Memahami materi peran gender yang telah dipaparkan</p> <p>f. Keberanian mengemukakan pendapat</p>	<p>a. Siswa antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Siswa dapat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan bersungguh-sungguh dan dapat menerima pendapat dari teman dan penjelasan yang dipaparkan oleh konselor dengan baik.</p> <p>b. Pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok siswa awalnya kurang aktif namun lama-kelamaan siswa mulai aktif dan mampu mengeluarkan pendapatnya dengan baik tentang peran gender.</p> <p>c. Siswa sangat berani mengeluarkan pendapatnya dan mampu bertukar pikiran dengan teman dan konselor sehingga tercipta dinamika didalam</p>

		kelompok dan kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dengan efektif dan efisien.
2.	<p>Perilaku Siswa</p> <p>c. Positif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tertib selama mengikuti kegiatan • Menerima materi yang diberikan • Memberikan tanggapan <p>d. Negatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengganggu teman • Tidak bersemangat mengikuti kegiatan 	<p>a. Positif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan antusias, tertib dan tenang. • Siswa mampu memahami dan menerima materi yang diberikan oleh teman sebaya dan konselor. • Mampu memberikan tanggapan atau pendapat berdasarkan tema yang diajukan oleh konselor secara aktif. <p>b. Negative</p> <ul style="list-style-type: none"> • Awal kegiatan ada beberapa siswa yang tidak bisa diam dan mengganggu temannya yang lain tetapi perlahan-

		<p>lahan siswa mulai serius mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada salah satu siswa yang tidak bersemangat dan kurang aktif di dalam kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan.
3.	<p>Peran Gender</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa tidak memahami peran gender • Ada Siswa laki-laki selalu bermain bersama kelompok teman wanita. • Siswa tidak berperilaku sesuai dengan peran gendernya. 	<p>Peran Gender</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan kurang memahami peran gender. • Siswa laki-laki merasa nyaman berada di kelompok para wanita sehingga mempengaruhi prilakunya. • Siswa tidak berperilaku sesuai dengan streatip yang berkembang dimasyarakat dalam peran gender, contohnya siswa laki-laki berperilaku seperti perempuan dan siswa perempuan berperilaku seperti laki-

		laki.
--	--	-------

Lampiran 3

**HASIL WAWANCARA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
Di SMP MUHAMMADIYAH 05 MEDAN**

Narasumber : Dra. Jamilah AR

Hari/ Tanggal : SABTU, 3 Februari 2018

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang BK

Masalah : Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan

NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana pendapat ibu mengenai bimbingan konseling saat ini?	Menurut ibu bimbingan konseling sangat dibutuhkan bagi peserta didik saat ini untuk membimbing para siswa agar berperilaku sesuai norma, sopan santun dan memiliki tata krama terhadap orang lain. Apa lagi saat ini siswa mudah sekali terpengaruh hal-hal yang buruk seperti merokok, membolos yang biasanya siswa itu banyak terpengaruh sama teman sebayanya ataupun banyak media online

		yang memberikan pengaruh buruk juga bagi siswa. makanya saat ini guru BK sebenarnya sangat di butuhkan di sekolah ini. Apalagi di sekolah ini Cuma ada 1 orang guru BK jadi gak bisa mengontrol setiap siswa di sini.
2.	Apakah kegiatan bimbingan konseling sudah dapat dilaksanakan dengan efektif disekolah ini?	Kegiatan bimbingan konseling belum dapat di laksanakan dengan efektif di sekolah ini karena tidak adanya jam khusus untuk masuk ke kelas. Tenaga konselornya juga masih kurang.
3.	Apakah sarana dan prasarana bimbingan konseling di sekolah ini sudah cukup lengkap?	Belum, di sekolah ini belum ada menyediakan sarana dan prasarana bimbingan konseling. Karena masih banyak hal lain yang perlu dilengkapi dan diutamakan karena sekolah kita ini kan masih sekolah kecil. Bilik konseling nya pun bergabung dengan tata usaha dan ruang kepala sekolah, sebenarnya hal ini kurang efektif untuk melaksanakan kegiatan bimbingan konseling khususnya layanan individual.
4.	Apakah layanan bimbingan kelompok	Layanan bimbingan kelompok Belum

	sering di lakukan di sekolah ini?	pernah dilaksanakan, karena bimbingan konseling kan memang gak ada masuk kelas jadi agak susah buat bimbingan konseling, apalagi kegiatan bimbingan konseling konseling di kelas Cuma bisa di lakukan apabila ada guru mata pelajaran lain yang berhalangan hadir, jadi layanan yang di kasih paling Cuma bisa layanan informasi atau layanan lain yang bersifat klasikal agar bisa di berikan ke seluruh siswa agar lebih bisa memanfaatkan waktu secara efisien. selain itu kesibukan saya sebagai wakil kepala sekolah tidak memungkinkan saya untuk selalu bisa masuk ke kelas meskipun ada guru yang berhalangan hadir.
5.	Menurut ibu apakah penerapan layanan Bimbingan Kelompok tentang peran gender perlu untuk dilaksanakan di sekolah ini?	Menurut ibu layanan itu perlu di berikan kepada siswa kelas VII, agar mereka mengerti peran dan prilaku seperti apa yang harus ditunjukkan oleh laki-laki atau perempuan.
6.	Menurut ibu apakah layanan bimbingan kelompok tentang	Gak masalah layanan ini di berikan kepada kelas berapapun. Lebih cepat lebih

	pemahaman peran gender cocok untuk di berikan kepada siswa kelas VII?	baik kan. Sabagai langkah pencegahan agar kedepannya siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya untuk tidak beprilaku sesuai dengan gendernya.
7.	Selama ibu menjadi guru BK di sekolah ini apakah ada siswa yang bermasalah terhadap peran gender?	Tentu saja ada, hampir setiap tahun ada siswa yang berprilaku agak lain, laki-laki gaya ngomongnya dan tingkah lakunya kayak perempuan. Ibuk pun kadang heran, dapat pengaruh dari mana mereka hingga berprilaku seperti itu. Perempuannya pun kalau ngomong kasar kali. Kadang kedengaran sampek keruangan saya ketika mereka ngobrol tapi selalu ada selipan bahasa kotor dan kasar.
8.	Upaya apa yang pernah ibu lakukan untuk mengatasi siswa yang bersikap tidak sesuai dengan gendernya tersebut?	Ya paling kalau jumpa ketika istirahat, ya sesekali ibu nasehati tapi tetap aja gak ada perubahan dari siswanya.
9.	Apakah ada kendala atau hambatan bagi ibu untuk melaksanakan pemberian layanan Bimbingan Kelompok tentang peran gender di	Hambatannya ya paling karena BK kan gak ada jam masuk kelas jadi ya gak bisa ngasih layanan secara terjadwal. Kadang-kadang aja kalau ada kelas kosong baru

	sekolah ini?	bisa ngasih layanan itupun kalau ibu tidak sibuk dengan tugas sebagai kepala sekolah. Jadi ya itu agak susah ngasih layanan.
--	--------------	--

Lampiran 4

Hasil Wawancara Siswa

SMP Muhammadiyah 05 Medan

Narasumber : W (VII B)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/ Tanggal : Rabu , 31 Januari 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Masalah :Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui LayananBimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya?	belum pernah buk
2.	Topik pembahasan kita kan tentang peran gender, apa kamu tahu apa itu peran gender?	Nama lain dari Jenis kelamin buk
3.	Ketika kamu menjalin pertemanan, kamu lebih nyaman berteman dengan laki-laki atau perempuan?	Saya lebih suka berteman sama perempuan buk. Enak di ajak ngobrol. Bajunya juga cantik-cantik buk, kadang saya pingin coba juga. Kalau laki-laki bau buk, asik ngajak main bola aja, kan panas

4.	Prilaku seperti apa yang kamu miliki yang tidak sesuai dengan gendernya?	Prilaku apa buk, paling ya memang kelakuan saya kayak perempuan buk.
----	--	--

Hasil Wawancara Siswa

SMP Muhammadiyah 05 Medan

Narasumber : RR (VII B)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/ Tanggal : Rabu , 31 Januari 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Masalah :Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui LayananBimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya?	Belum pernah dengar pun buk
2.	Topik pembahasan kita kan tentang peran gender, apa kamu tahu apa itu peran gender?	Gak tau buk
3.	Ketika kamu menjalin pertemanan, kamu lebih nyaman berteman dengan laki-laki atau perempuan?	Saya sukanya main sama perempuan buk, gak nyaman kalau sama laki-laki, suka main kasar.
4.	Prilaku seperti apa yang kamu miliki yang tidak sesuai dengan gendernya?	Saya suka main sama perempuan buk, kata orang sih saya laki-laki manja buk.

Hasil Wawancara Siswa

SMP Muhammadiyah 05 Medan

Narasumber : MR (VII B)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/ Tanggal : Rabu , 31 Januari 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Masalah :Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui LayananBimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya?	belum pernah buk
2.	Topik pembahasan kita kan tentang peran gender, apa kamu tahu apa itu peran gender?	tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bersikap
3.	Ketika kamu menjalin pertemanan, kamu lebih nyaman berteman dengan laki-laki atau perempuan?	Kalau temen yang benar-benar dekat saya gak ada buk. Saya sih berteman sama siapa aja gak masalah sebenarnya asalkan dia gak pernah ngejek saya.
4.	Prilaku seperti apa yang kamu miliki yang tidak sesuai dengan gendernya?	Mungkin gaya bicara saya buk yang lembut kata kawan-kawan kayak perempuan.

Hasil Wawancara Siswa

SMP Muhammadiyah 05 Medan

Narasumber : KSA (VII B)

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/ Tanggal : Rabu , 31 Januari 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Masalah : Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya?	Enggak pernah buk
2.	Topik pembahasan kita kan tentang peran gender, apa kamu tahu apa itu peran gender?	Pernah dengar sih buk tentang gender tapi lupa, gak ngerti apa maksudnya
3.	Ketika kamu menjalin pertemanan, kamu lebih nyaman berteman dengan laki-laki atau perempuan?	Saya sih buk bekawan sama siapa aja gak masalah buk.
4.	Prilaku seperti apa yang kamu miliki yang tidak sesuai dengan gendernya?	Saya memang suka mukul kawan saya yang banyak tingkah buk.

Hasil Wawancara Siswa

SMP Muhammadiyah 05 Medan

Narasumber : ZSK (VII B)

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/ Tanggal : Rabu, 31 Januari 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Masalah : Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya?	Kayaknya sih belum pernah buk
2.	Topik pembahasan kita kan tentang peran gender, apa kamu tahu apa itu peran gender?	Tau buk, peran laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku yang belajar dari masyarakat buk.
3.	Ketika kamu menjalin pertemanan, kamu lebih nyaman berteman dengan laki-laki atau perempuan?	Siapapun jadi buk, mau laki-laki, perempuan, bencong pun gak apa-apa jadi teman saya asalkan dia baik.
4.	Perilaku seperti apa yang kamu miliki yang tidak sesuai dengan gendernya?	Kalau ada laki-laki yang ganggu ya saya pukul buk, jangan mentang-mentang saya perempuan jadi saya takut ya sama mereka.

Hasil Wawancara Siswa

SMP Muhammadiyah 05 Medan

Narasumber : R (VII A)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/ Tanggal : Rabu , 31 Januari 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Masalah :Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui LayananBimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya?	Belum pernah buk
2.	Topik pembahasan kita kan tentang peran gender, apa kamu tahu apa itu peran gender?	Apa itu peran gender buk, gak ngerti saya buk
3.	Ketika kamu menjalin pertemanan, kamu lebih nyaman berteman dengan laki-laki atau perempuan?	Saya sih buk bekawan gak pilih-pilih, siapapun bisa jadi temen saya.
4.	Prilaku seperti apa yang kamu miliki yang tidak sesuai dengan gendernya?	Prilaku saya yang agak ngondek ya buk

Hasil Wawancara Siswa

SMP Muhammadiyah 05 Medan

Narasumber : A (VII B)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/ Tanggal : Rabu , 31 Januari 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Masalah :Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui LayananBimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya?	Belum pernah
2.	Topik pembahasan kita kan tentang peran gender, apa kamu tahu apa itu peran gender?	apa itu peran gender buk, saya gak pernah dengar buk, gak pernah di ajari sama guru-guru disini
3.	Ketika kamu menjalin pertemanan, kamu lebih nyaman berteman dengan laki-laki atau perempuan?	Gak ada buk teman dekat saya, mereka tidak mau berteman dengan saya.
4.	Prilaku seperti apa yang kamu miliki yang tidak sesuai dengan gendernya?	Enggak ada buk, prilaku saya baik-baik aja kok buk.

Hasil Wawancara Siswa

SMP Muhammadiyah 05 Medan

Narasumber : F (VII A)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/ Tanggal : Rabu , 31 Januari 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Masalah :Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui LayananBimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya?	Belum pernah, apa itu buk?
2.	Topik pembahasan kita kan tentang peran gender, apa kamu tahu apa itu peran gender?	Cuma tau itu laki-laki sama perempuan buk
3.	Ketika kamu menjalin pertemanan, kamu lebih nyaman berteman dengan laki-laki atau perempuan?	Saya nyaman buk kalau main dan gabung sama perempuan, saya gak pernah di ejek. Kalau sama laki-laki saya sering di ejek bencong lah, mentel lah jadi saya gak nyaman buk di kayak gituin
4.	Prilaku seperti apa yang kamu miliki yang tidak sesuai dengan gendernya?	Saya memang agak gemulai buk, udah bawaan dari lahir mungkin.

Hasil Wawancara Siswa

SMP Muhammadiyah 05 Medan

Narasumber : K (VII A)

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/ Tanggal : Rabu , 31 Januari 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Masalah :Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui LayananBimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya?	Enggak pernah
2.	Topik pembahasan kita kan tentang peran gender, apa kamu tahu apa itu peran gender?	peran laki-laki dan perempuan buk
3.	Ketika kamu menjalin pertemanan, kamu lebih nyaman berteman dengan laki-laki atau perempuan?	Saya maunya ya berteman sama perempuan aja buk
4.	Prilaku seperti apa yang kamu miliki yang tidak sesuai dengan gendernya?	Saya ya biasa aja buk, paling ya saya suka ngomong kotor, Cuma becanda-becanda aja nya buk

Hasil Wawancara Siswa

SMP Muhammadiyah 05 Medan

Narasumber : PZ (VII A)

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/ Tanggal : Rabu , 31 Januari 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Masalah : Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya?	belum pernah buk
2.	Topik pembahasan kita kan tentang peran gender, apa kamu tahu apa itu peran gender?	Mana saya tau buk
3.	Ketika kamu menjalin pertemanan, kamu lebih nyaman berteman dengan laki-laki atau perempuan?	enakan main sama laki-laki buk. Kalau becanda gak dimasukan ke dalam hati. Kalau sama perempuan ini asik ngegossipin kawan aja kerjaannya. Kalau begado bisanya main mulut, dendaman sampek berbulan-bulan lagi. Kalau laki-laki begadonya paling pukul-pukulan sekali siap itu ya udah selesai masalah.

4.	Prilaku seperti apa yang kamu miliki yang tidak sesuai dengan gendernya?	Saya suka memaki orang buk, apalagi kalau suka gangguin saya, ya saya tunjang buk.
----	--	--

Lampiran 5.

HASIL DOKUMENTASI

Gambar 1

(Bersama Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 05 Medan)



Gambar 2

(Bersama Guru Bimbingan Konseling SMP Muhammadiyah 05 Medan)



Gambar 3
(Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok)

